BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan keyakinan individu yang dapat membimbing pemeluknya memperoleh ketenangan jiwa/batin dan sebagai pedoman hidup manusia (*way of life*).[1] Karena itu, agama akan menjadi petunjuk dalam setiap kehidupan seseorang mulai dari keyakinannya kepada Tuhan sampai kepada kepribadian yang dimiliki agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu, bimbingan religius ini bisa dilakukan dalam bimbingan individu maupun bimbingan kelompok.

Dalam agama Islam, ibadah merupakan salah satu alasan yang akan membuat seseorang bahagia. Karena ibadah ialah perbuatan dan perkataan yang dicintai dan diridhoi oleh Allah, yang dapat menghantarkan pelakunya bahagia di dunia dan akhirat. Ibadah sama halnya seperti makan, minum yang tidak berguna lagi ketika kita sudah kenyang. Akan tetapi makan minum tersebut merupakan hal yang berguna dan penting bagi pelakunya saat dalam keadaan lapar dan haus.

Seperti itulah manfaat ibadah kepada Allah SWT. Karena ibadah yang kita kerjakan tidak langsung akan membuat kaya, tetapi Allah akan menjamin ibadah tersebut dapat membuat bahagia

---

[1]Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Serang: Penerbit A-4, 2013), edisi 1, cetakan ke 1, p.19.

di dunia dan di akhirat. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 62, sebagai berikut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."[2]

Salah satu penganut paham nativistik Rena Descartes menyatakan bahwa sejak lahir manusia telah mempunyai enam emosi dasar, di antaranya ialah cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih, dan kagum.[3] Salah satu cara yang dapat menyelesaikan masalah adalah motivasi. Motivasi merupakan suatu hal yang paling penting dalam setiap kehidupan seseorang. Motivasi akan muncul dari beberapa faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan seseorang yang lanjut usia. Di antaranya ialah mendekati kematian, ditinggalkan oleh pasangan hidup, penyesuaian diri dengan sosial yang baru, dan kesehatan yang menurun. Yang timbul dari kecemasan tersebut salah satunya ialah sikap gelisah, tidak bisa

---

[2]Q. S. Al-Baqarah ayat 62.

[3]Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Kencana, 2004), edisi 1, cetakan ke 1, p.168.

berkonsentrasi, kreativitas menurun, atau bisa juga sering memikirkan tentang kejadian buruk yang akan terjadi pada dirinya.[4]

Untuk mengurangi kecemasan dan menumbuhkan sikap optimis pada lanjut usia, Balai Perlindungan Sosial memberikan bantuan berupa layanan Bimbingan Mental Agama (Religius). Bimbingan ini dilakukan oleh ahli di bidang agama, yaitu Ustadz. Selain itu, layanan ini juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi ibadah pada lanjut usia. Hasil dari observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa di Balai perlindungan Sosial Provinsi Banten terdapat orang lanjut usia yang kurang motivasi dalam beribadah. Menurut Ibu Khadijah bahwa yang sering mengikuti kegiatan bimbingan religius ini sangat sedikit dan itu saja orang-orangnya. Kebanyakan dari yang lain ialah berantem, berdiam diri, dan malas-malasan.[5]

Pernyataan tersebut ditambahkan pula oleh mahasiswa yang sudah PPL UIN di Balai Perlindungan Sosial. Sri Wahyuni mengatakan bahwa, para lanjut usia di sana, tidak boleh dibedakan. Kalau kita mau kasih sesuatu barang ataupun makanan maka kasih semuanya. Kalau tidak mereka akan berantem dan ribut.[6] Hilda pun menambahkan bahwa, ketika mengaji mereka harus dipaksa saja.

---

[4]Ns. Priyoto, *Nursing Intervention Clarification (NIC) dalam Keperawatan Gerontik*, (Jakarta: Salemba Medika, 2015), p.24.

[5]Khadijah, diwawancarai oleh Fitrianingsih (tulisan pribadi), 29 Nopember 2016.

[6]Sri Wahyuni (Mahasiswa PPL UIN), diwawancarai oleh Fitrianingsih, 20 Nopember 2016.

Kalau tidak mau, kita yang harus membujuk para lanjut usia di sana.[7]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Bimbingan Religius dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah pada Orang Lanjut Usia" (Studi Kasus di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten). Alasan mengambil judul ini, karena peneliti tertarik pada bimbingan religius di Balai Perlindungan Sosial (BPS) Provinsi Banten dalam meningkatkan motivasi ibadah orang lanjut usia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibadah pada orang lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial?
2. Bagaimana bimbingan religius yang dilakukan oleh Balai Perlindungan Sosial pada orang lanjut usia?
3. Bagaimana peran pembimbing religius Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

---

[7]Hilda (Mahasiswa PPL UIN), diwawancarai oleh Fitrianingsih, pada pukul 10.00 WIB, 29 Nopember 2016.

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibadah pada orang lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial.
2. Untuk mengetahui bimbingan religius yang dilakukan oleh Balai Perlindungan Sosial pada orang lanjut usia.
3. Untuk mengetahui peran pembimbing religius Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pengajaran baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaatnya adalah:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, terutama yang berkaitan dengan bimbingan religius dalam meningkatkan motivasi ibadah.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam upaya meningkatkan motivasi ibadah pada seseorang yang lanjut usia.
   c. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang motivasi ibadah lebih dalam.

2. Manfaat Praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten dalam mengembangkan dan melaksanakan program-program khususnya yang berkaitan dengan bimbingan religius.

   b. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi lembaga-lembaga lain yang mengkaji bimbingan religius dalam meningkatkan motivasi ibadah.

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan kajian mendalam, diperoleh beberapa penelitian terkait, yaitu:

1. Skripsi yang dibuat oleh Naimatussa'diati, dengan judul *Praktek Terapi Spiritual dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan*, Jurusan Bimbingan dan konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab, Institut Agama Islam Negeri tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan bahwa terdapat terapi untuk mengatasi gangguan jiwa, misalnya terapi salat, terapi puasa, dan terapi dzikir. Selain itu terdapat metode lain seperti memberi air, memberi ramuan obat tradisional dan urut atau pijat syaraf. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis teliti ialah jika ini mengatasi gangguan kejiwaan dengan terapi,

sedangkan skripsi penulis ialah bimbingan religius dalam meningkatkan motivasi ibadah pada orang lanjut usia.[8]

2. Jurnal yang dibuat oleh Siti Sholikah, dengan judul *Pengaruh Pemberian Terapi Mendengarkan Ayat-Ayat Alquran Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia*, dengan edisi Vol. 04, No. XX, Desember 2014. Jurnal ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikannya terapi mendengarkan ayat-ayat Al-qur'an terhadap penurunan tingkat kecemasan. Jurnal yang dimuat ini membahas terapi dalam penurunan kecemasan, sedangkan skripsi yang penulis buat ialah pada motivasi ibadah lanjut usianya.[9]

3. Skripsi yang dibuat oleh Dian Lidriani, dengan judul *Perubahan Psychological Well Being pada Lanjut Usia yang Mengikuti Program "Pesantren Masa Keemasan"* di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan bahwa *psychological well being* ini merupakan cara untuk mengoptimalkan potensi dan kemapanan diri lanjut usia agar pada masa penuaan mereka jauh lebih nyaman, damai, bahagia, serta mencapai potensi mereka sendiri. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis teliti ialah, jika skripsi

---

[8]Naimatussa'diati, "Praktek Terapi Spiritual dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan", (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015).

[9]Siti Sholikah, "Pengaruh Pemberian Terapi Mendengarkan Ayat-Ayat Alquran Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia", (Jurnal, Edisi Vol. 04, No. XX, 2014).

ini berisi tentang pengoptimalan potensi dan kemapanan diri, sedangkan skripsi penulis ialah motivasi pada lanjut usia.[10]

Dari beberapa literatur yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam skripsi ini berbeda dengan karya ilmiah sebelumnya, baik dalam objek penelitiannya maupun batasan kasusnya. Dalam hal ini penulis membahas tentang bimbingan religius dalam meningkatkan motivasi ibadah pada orang lanjut usia (studi kasus di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten).

F. Kerangka Teoritis

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" adalah kata benda yang berasal dari kata kerja *"to guide*" yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.[11]

Bimbingan pun didefinisikan pertama kali dalam Year's Book of Education 1955 yang dikutip oleh Samsul Munir Amin, bahwa:[12]

Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness. (Bimbingan adalah

[10]Dian Lidriani, "Perubahan Psychological Well Being pada Lanjut Usia yang Mengikuti Program "Pesantren 'Masa Keemasan'," (Skripsi, Program Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

[11]Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), edisi 1, cetakan ke 1, p.2.

[12]Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*…, p.4.

suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial).

Bimbingan pada hakikatnya agar orang yang dibimbing dapat menemukan jati dirinya sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya dan mencapai kebahagiaan baik lahir maupun batin.[13] Adapun pengertian bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimilikinya mampu mengembangkan diri secara optimal dengan cara memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.[14]

Kemudian bimbingan juga memiliki beberapa unsur di dalamnya, yaitu: (1) merupakan suatu proses, (2) mengandung makna bantuan atau pelayanan, (3) ditujukan kepada yang membutuhkannya, (4) memperhatikan posisi sebagai makhluk individu dan sosial, (5) melihat adanya perbedaan individu, dan (6) memilii dua sasaran, yaitu sasaran jangka pendek dan jangka panjang.[15]

Kemudian pengertian religius dalam KBBI ialah taat pada agama, saleh.[16] Religius berasal dari kata *religious* yang memiliki

---

[13]Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*..., p.47.

[14]H.M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cetakan ke 2, p.9.

[15]Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*…, pp.9-10.

[16]Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

arti sebagai sifat religi yang ada pada diri seseorang. Kemudian religi sendiri berasal dari kata *religion* yang berarti agama.[17]

Adapun bimbingan religius merupakan salah satu bentuk dari bimbingan dan Konseling. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Samsul Munir Amin bahwa *religious guidance* atau bimbingan keagamaan yaitu bimbingan yang bertujuan untuk membantu pemecahan problem seseorang yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan, dengan melalui keimanan dalam agamanya. Bimbingan ini dilakukan menggunakan pendekatan keagamaan, sehingga klien dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat terhadap masalah yang dialaminya) yang kemudian dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu lenyap dari dalam jiwa klien.[18]

Pengertian di atas didukung dengan pernyataan dari salah satu pembimbing di BPS yaitu bahwa bimbingan religius ini bertujuan untuk membangkitkan mental mbah-mbah dalam semangat hidup. Karena kadang-kadang punya pikiran bahwa mereka itu sudah tua dan tidak bisa berbuat apa-apa. Maka dari itu mereka membutuhkan bimbingan rohani dan mental agama ini.[19]

Selain itu, alasan bahwa bimbingan religius ini dilakukan agar para lanjut usia yang berada di Balai Perlindungan Sosial provinsi Banten bisa beradaptasi dengan lingkungan. Karena tak

---

[17]http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/, diakses pada 27 Januari 2017.

[18]Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*..., p.58.

[19]Cepi (Pembimbing Religius BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 29 Desember 2016.

jarang beberapa pada lanjut usia ini memiliki perselisihan dan pertengkaran akibat masalah yang kecil. Sesuai yang dikatakan oleh Pak Rohani bahwa:

> "Karena mereka sudah lanjut usia, maka mereka butuh perhatian yang muda. Kadang ketika kita para petugas memberikan minum dengan berbeda warna, maka mereka akan bertengkar. Atau sebagainya banyak." [20]

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan religius ini sangat amat diperlukan dalam setiap perilaku manusia. Sebagaimana yang sesuai dengan pernyataan Dr. Baharudin, M. Ag, bahwasanya ibadah itu merupakan suatu motivasi utama manusia dalam berperilaku. Kemudian bahwa hal ini berkaitan dengan masalah yang ada dalam motivasi seseorang yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Glock & Strak menyatakan bahwa religius atau agama itu bukanlah sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tesebut diambil dari teori psikologi agama yang dikenal dengan kesadaran beragama (*religious consiousness*) dan pengalaman beragama (*religious experiences*). Adapun lima aspek aau dimensi dari religiusitas yaitu:[21]

1. *Religous Belief* (*the Ideological Dimension*), atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-

[20]Rohani (Pembimbing Sosial BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 09.00 WIB 22 Desember 2016.

[21]M. A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), cetakan ke 2, pp.87-90.

hal yang dogmaik dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam dimensi keyakinan ini mancakup pada Rukun Iman.

2. *Religious Practice* (*the Ritual Dimension*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan Rukun Islam.

3. *Religious Feeling* (*the Experiential Dimension*), atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalkan merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa doa yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan, dan sebagainya. Aspek ini banyak membahas tentang ilmu Tasawuf yang dalam agama Islam dikenal dengan Ihsan.

4. *Religious Knowledge* (*the Intelectual Dimension*), atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, teurtama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. Dimensi ini disebut dengan dimensi Ilmu, yang meliputi pada Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tasawuf.

5. *Religious Effect* (*the Consequential Dimension*), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya, ketika ada tetangganya yang sakit apakah dia mengunjunginya,

menolong orang yang kesuitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini disebut dengan dimensi Amal.

Bimbingan religius ini bertujuan untuk memberikan pencerahan tentang hakikat mengapa manusia diciptakan, mengenal tujuan manusia diciptakan, dan sebagainya. Pencerahan-pencerahan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi ibadah kepada Tuhan, agar dalam hidupnya manusia bisa mementingkan kebutuhannya bukan keinginannya. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan setiap manusia itu berbeda-beda dan manusia itu sendiri selalu mempunyai keinginan (hawa nafsu).

Setiap manusia pasti akan mangalami kematian. Begitupula yang dirasakan oleh para lanjut usia yang akan merasa semakin dekat kematian. Islam memberikan perspektif yang positif tentang kematian. Kehidupan dan kematian adalah ujian bagi manusia, agar manusia dapat mengambil pelajaran dari keduanya. Menurut perspektif Islam, kematian adalah peralihan kehidupan, dari kehidupan dunia menuju kehidupan alam lain (akhirat).[22]

Usia lanjut ialah usia yang sudah melewati batas usia rata-rata harapan hidup. Di Indonesia harapan hidup sampai 60 tahun.[23] Perkembangan kepribadian yang dimiliki dalam masa lanjut usia ini ialah integritas ego vs keputusasaan. Yang mana mereka para lanjut

---

[22]Ns. Priyoto, *Nursing Intervention Classification (NIC) dalam Keperawatan Gerontik...*, pp.159-160.

[23]Sarlita Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), edisi 1, cetakan ke 5, p.84.

usia harus mencapai sikap kebijaksanaan, ketenangan dalam spiritual, dan penerimaan dalam hidup.[24]

Tugas perkembangan lanjut usia lainnya ialah menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.[25]

Ciri-ciri cenderung menuju dan membawa pada penyesuaian diri secara buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan.[26] Untuk mencapai kebahagiaan, agama Islam mempunyai cara. Yaitu dengan mencapai kebahagiaan di akhirat melalui ibadah di dunia, manusia melakukan ibadah berdasarkan agama apa yang telah diwajibkan atasnya. Misalnya melakukan setiap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Lanjut usia ini bermacam-macam jenisnya tergantung pada pemikiran dan pengalaman di masa mudanya. Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yang tumbuh dalam diri manusia, diantaranya ialah internal (dirinya sendiri) dan eksternal (lingkungan).

---

[24]Carol Tarvis, *Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), edisi ke 9, p.270.

[25]Tri Rusmi Widayatun, *Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Sagung Seto, 2009), cet ke 2, p.174.

[26]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet ke 1, edisi 1, p.311.

Ibadah merupakan suatu cara yang menjadikan seseorang cenderung bahagia, tenang, aman, nyaman, dan perasaan lainnya. Berbagai ibadah dalam agama Islam, salah satunya ibadah yang ditujukan karena Allah dengan perilaku yang baik terhadap makhluk Allah. Misalnya, tolong menolong, toleransi, saling berbagi, dan sebagainya. Setiap ibadah hanyalah Allah yang mampu mengetahui niatan hati seseorang yang melakukannya.

Secara etimologis, motif (*motive* dalam bahasa Inggris), berasal dari kata *motion* yang berarti gerakan, atau sesuatu yan bergerak. Motif dalam psikologi ialah rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga atas terjadinya suatu tingkah laku.[27] Terdapat dua unsur pokok dalam motif, yaitu unsur dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan. Dister memandang bahwa setiap langkah manusia merupakan hasil dari hubungan dinamika timbal-balik antara tiga faktor. Faktor tersebut yang memainkan peranan dalam melahirkan tindakan manusia, diantaranya ialah sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia, ke-aku-an manusia sebagai inti-pusat kepribadiannya, dan situasi manusia atau lingkungan hidupnya.[28]

Motivasi dilatarbelakangi oleh kebutuhan, tujuan, dan tingkah laku. Ketiganya itu akan menjadi satu proses yang saling berkaitan, dan dalam psikologi disebut dengan lingkaran motivasi. Dalam motivasi terdapat teori kebutuhan yang dibawa Abraham Maslow yang dikenal dengan hierarki kebutuhan Maslow.

---

[27]Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet ke 4, p.268.

[28]Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*..., p.269.

Berikut ini uraian tentang hierarki kebutuhan Maslow, ialah sebagai berikut:[29]

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) merupakan kebutuhan yang dasar, paling kuat, dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia. Misalnya ialah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu makanan, minuman, tempat berteduh, seks tidur, dan oksigen.

2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan ini mengarah kepada dua bentuk, yaitu kebutuhan keamanan jiwa dan kebutuhan keamanan harta. Kebutuhan rasa aman ini muncul sebagai kebutuhan yang paling penting jika kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan.

3. Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*), kebutuhan ini muncul ketika kebutuhan yang sebelumnya telah terpenuhi. Maslow mangatakan bahwa setiap manusia itu membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Cinta di sini ialah rasa sayang dan rasa terikat. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga, atau berorganisasi. Menurut Maslow, kebutuhan cinta ini memiliki tingkat yang lebih tinggi, tidak dikacaukan dengan seks. Hal ini terwujud jika seseorang telah terpuaskan kebutuhan dasarnya dan bergerak menuju aktualisasi diri.

---

[29]Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*..., pp.274-280.

4. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan yang menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama. Misalnya dipandang baik dalam usaha mengapresiasikan diri dan mempertahankan status.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), kebutuhan ini digambarkan sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa yang menjadi kemampuannya. Sebenarnya aktualisasi diri setiap manusia ini berbeda-beda. Selain itu, aktualisasi diri ini tidak melibatkan bakat istimewa atau kegiatan-kegiatan yang artistik atau kreatif. Aktualisasi dapat diwujudkan dalam aktivitas manusia yang berorientasi pada penyesuaian kehidupan individu dengan kecenderungan-kecenderungan aktualisasi diri yang unik dan ditujukan untuk meningkatkan pengalaman atau ketegangan yang mengarah pada pertumbuhan dalam diri.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang berkaitan dengan masalah

tertentu untuk diolah, dianalisis, dan diambil kesimpulannya.[30] Metode yang digunakan dalam skripsi ini ialah metode kualitatif deskriptif dan pendekatan sosiologis dan psikologis. Karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti akan menggambarkan situasi yang dialami di lokasi penelitian serta melihat manfaat yang terjadi dari bimbingan religius dalam meningkatkan motivasi ibadah.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan, di mana peneliti melakukan penelitian ke lapangan agar mendapatkan data yang dibutuhkan untuk data penulisan skripsi.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini ialah pengurus Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, pembimbing religius di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, dan para lanjut usia yang berada di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

Objek penelitiannya ialah lebih kepada peran dan kemampuan pembimbing, cara-cara membimbing, mengawasi dan memberi motivasi, dan membantu memecahkan masalah.

---

[30]Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1999), cet ke 2, p.1.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten, Jalan raya Petir – Serang, Cipocok Jaya, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42121.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dari bulan Nopember 2016 s/d Januari 2017.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian ini ialah mendapatkan data. Untuk menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian, maka alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi (Pengamatan, Pengawasan, Peninjauan, Penyelidik, Riset)

Observasi mempunyai ciri lain jika dibandingkan dengan wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi langsung dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orangnya saja, melainkan pada objek-objek alam lain.[31] Observasi pada

[31]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet ke 15 , p.203.

penelitian ini dilakukan di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Tujuan wawancara itu secara umum untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah).[32]

Kegiatan wawancara ini dilakukan berdasarkan *purposive sample* atau sampel bertujuan. Yaitu mengambil subjek dengan didasarkan tujuan tertentu dan beberapa pertimbangan. Misalnya, alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel lebih banyak.[33] Dari 60 lanjut usia yang dijadikan responden sebanyak 8 orang lanjut usia yaitu yang sering mengikuti kegiatan rutin bimbingan religius dan dapat berkomunikasi dengan baik. Selain itu 2 orang pembimbing religius dan 2 petugas Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang

---

[32]Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), p.172.

[33]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet ke 15, p.117.

pengetahuan.[34] Juga diartikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan, seperti gambar dan kutipan. Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini berupa foto, arsip, dan data Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga hasilnya dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[35] Maka analisis data yang dilakukan ialah dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya, kemudian dilakukannya sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan diperoleh dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab, yaitu:

Bab I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian

[34]Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, p.362.

[35] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)...*, p.334.

pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, kondisi obyektif Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten yang meliputi sejarah Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, letak geografis Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, visi dan misi Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, struktur organisasi Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, bentuk kegiatan Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, dan sasaran dan kriteria Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

Bab III, perkembangan motivasi ibadah pada orang lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, yang meliputi pengertian motivasi ibadah, macam-macam ibadah, kondisi motivasi ibadah pada orang lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, profil lanjut usia Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, dan faktor yang mempengaruhi motivasi ibadah pada orang lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

Bab IV, bimbingan religius di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten yang dilakukan terhadap orang lanjut usia yang meliputi pengertian bimbingan religius, jenis bimbingan religius yang diberikan pada orang lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, proses bimbingan religius yang dilakukan di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, analisis bimbingan religius dalam

meningkatkan motivasi ibadah, dan peran pembimbing religius para lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

Bab V, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KONDISI OBJEKTIF BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL

A. Sejarah Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten

Tahun 1993 berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI No. 06/Huk/1979 tanggal 28 Februari 1979 didirikan Sasana Tresna Wreda (STW) “Cipocok Jaya” Serang yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) milik Departemen Sosial dengan sasaran pelayanan lanjut usia terlantar.

Pada tahun 1994 berdasarkan Surat Keputusan menteri Sosial RI No. 14 Tahun 1994 tanggal 23 April 1994 Sasana Tresna Wreda (STW) “Cipocok Jaya” berganti nama menjadi Panti Sosial Tresna Wreda (PSTW) “Cipocok Jaya” Serang.

Seiring dengan diberlakukannya Otonomi Daerah dan terbentuknya Provinsi Banten disertai Penyerahan asset Departemen Sosial, maka berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Banten No. 40 Tahun 2002 tanggal 13 Desember 00, Panti Sosial Tresna Wreda (PSTW) “Cipocok Jaya” Serang berganti nomenklatur menjadi “Balai Perlindungan Sosial” yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dinas Sosial dan Tenaga Kerja dengan sasaran Pelayanan meliputi Lanjut Usia terlantar, Wanita Korban Tindak Kekerasan (WKTK), Tuna Grahita, dan Balita terlantar.

Sehubungan dengan berubahnya sasaran Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial dan Tenaga Kerja berubah menjadi Dinas Sosial sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2008 nama

"Balai Perlindungan Sosial" tetap tidak berubah dan sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Banten. [36]

B. Letak Geografis Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten

Balai Perlindungan Sosial Cipocok Provinsi Banten berlokasi di Jalan Ki Ajurum No. 3 Cipocok Jaya Kota Serang Provinsi Banten dengan Kode Pos 42112. Bertempat di dekat lampu merah Cipocok, sebelah kiri lurus dengan jalan arah Petir. Balai Perlindungan Sosial ini menampung 60 orang yang berasal dari dalam dan luar Provinsi Banten. Bangunan ini mempunyai luas 11.970 m^2, yang didalamnya terdapat gedung kantor pengelola Balai Perlindungan Sosial. Selain itu terdapat pula sarana dan fasilitas lain, seperti rumah dinas pegawai, wisma (asrama klien lanjut usia) yang terdiri 8 unit, dengan jumlah kamar tidur 38 kamar tidur, ruang poliklinik, ruang isolasi, ruang keterampilan, aula, dapur, mushola, gudang dan garasi, dan tanah pemakaman (kuburan).[37] Kemudian dengan 38 kamar ini daya tampungnya sekitar 75 orang klien, yang terdiri dari orang lanjut usia, orang WKTK, dan 10 orang Balita.[38]

Selain sarana dan fasilitas di atas terdapat pula fasilitas lainnya seperti, Gazebo, Pos Jaga (Satpam) dan taman Refleksi. Selain itu Balai Perlindungan ini sedang dan masih dalam tahap pembangunan yang baru atau perbaikan gedung di Balai

---

[36]Data diambil dari Profil Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, (Pemerintahan Provinsi Banten Dinas Sosial, 2011), p.1.

[37]Data diambil dari Brosur Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

[38]Data diambil dari Profil Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten..., p.13.

Perlindungan Sosial. Selain itu sarana dan fasilitas yang mencakup peralatan keterampilan terdiri dari peralatan menjahit, peralatan menyulam, peralatan musik dan qasidah, serta peralatan keterampilan lainnya.[39]

Untuk masuk ke Balai Perlindungan Sosial ini tidaklah sembarangan, tetapi harus memenuhi syarat kemudian proses-proses seperti pendekatan awal dan penerimaan. Proses pendekatan awal ini meliputi kegiatan orientasi dan konsultasi, setelah itu identifikasi, motivasi, seleksi dan kemudian *home visit* (kunjungan rumah) yang dilakukan oleh petugas Balai. Kemudian dalam penerimaan ini meliputi kegiatan registrasi, pengungkapan dan penelaahan masalah serta penempatan dalam program pelayanan rehabilitasi sosial.[40]

Adapun beberapa persyaratan dan kelengkapan administrasi yang harus dipenuhi agar dapat diterima sebagai klien di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, yaitu sebagai berikut:[41]

1. Telah mengikuti seleksi dan motivasi serta *home visit* dengan rekomendasi layak dari Balai Perlindungan Sosial untuk menjadi calon klien.
2. Memenuhi kriteria sebagai sasaran pelayanan atau perlindungan.

[39]Data diambil dari Brosur Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.
[40]Data diambil dari Profil Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten..., p.12.
[41]Data diambil dari Profil Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten..., p.12.

3. Adanya persetujuan dari pihak keluarga atau wali yang akan bertanggung jawab.

4. Adanya rujukan dari Dinas atau Instansi Sosial kabupaten/kota atau Instansi yang terkait lainnya sesuai dengan domisili calon klien, rujukan ini yang akan menerangkan bahwa yang bersangkutan perlu mendapatkan perlindungan.

5. Menandatangani perjanjian atau kontrak.

C. Visi dan Misi Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten

Balai Perlindungan Sosial memiliki visi yaitu: kesejahteraan sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Balai Perlindungan Sosial juga memiliki sebuah misi yaitu: (1) Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya aparatur, (2) Meningkatkan akses penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam memperoleh pelayanan sosial melalui rehabilitasi sosial, (3) Pemberdayaan sosial, perlindungan sosial dan jaminan sosial serta mengembangkan prakarsa, peran aktif masyarakat dan dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.[42]

D. Struktur Organisasi Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten

Pengurus di Balai Perlindungan Sosial Cipocok ini terdiri dari Kepala Balai Perlindungan Sosial, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, 2 Kepala Seksi yang meliputi: Kasi Penerimaan dan Penyaluran, Kasi Pelayanan dan Perawatan, selain itu terdapat pula Pelaksana atau staff PNS yang terdiri dari 6 orang, dan TKS atau

[42]Agus (Kepala Seksi Pelayanan dan Perawatan), diwawancarai oleh Fitrianingsih (tulisan pribadi), pada pukul 15.40 WIB, 29 Nopember 2016.

honorer terdapat 11 orang. Bagian ini menjadi satu kesatuan yang merupakan penggerak utama seluruh program kegiatan. Selain itu juga mereka yang memberikan pelayanan dan perlindungan kepada klien yang ada di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.[43]

Adapun berikut ialah bagan kepengurusan di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, yaitu:[44]

Gambar 2.1.

Struktur kepengurusan Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten

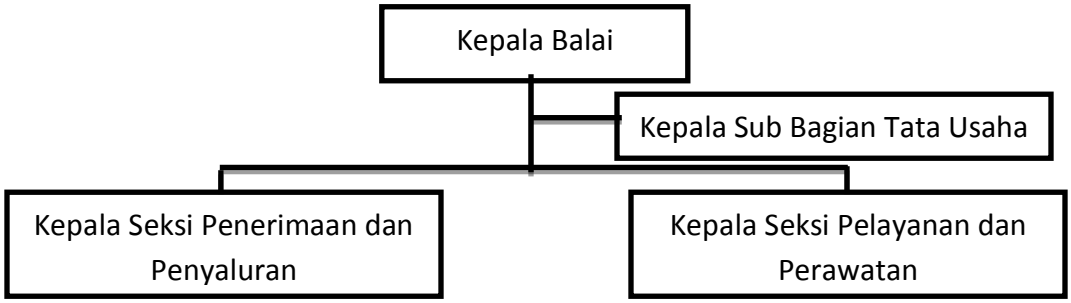

Program Kerja

Pengurus Balai Perlindungan Sosial ini mempunyai program kerja untuk klien, yaitu sebagai berikut:[45]

1. Program peningkatan sarana, prasarana perkantoran dan kapasitas aparatur. Program ini meliputi tiga kegiatan yakni: pengadaan sarana dan prasarana kantor Balai Perlindungan

[43]Data diambil dari Profil Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten..., p.14.
[44]Agus (Kepala Seksi Pelayanan dan Perawatan), diwawancarai oleh Fitrianingsih (tulisan pribadi), pada pukul 16.00 WIB 29 Nopember 2016.
[45]Data diambil dari Brosur Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

Sosial, pemeliharaan sarana dan prasarana kantor Balai Perlindungan Sosial dan penyediaan barang dan jasa perkantoran pada Balai Perlindungan Sosial.

2. Program rehabilitasi sosial, meliputi 2 kegiatan yakni meliputi: fasilitas penerimaan dan penyaluran klien Balai Perlindungan Sosial serta pelayanan dan perlindungan sosial pada Balai Perlindungan Sosial.

E. Bentuk Kegiatan Yang Dilakukan Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten bagi Orang Lanjut Usia

Bentuk kegiatan pelayanan dan perawatan klien lanjut usia meliputi: perawatan ketika klien lanjut usia sakit bekerja sama dengan puskesmas terdekat dan RUSD Serang, pelayanan kesehatan klien lanjut usia di klinik dan puskesmas terdekat, pemberian makanan pokok dan tambahan, serta kegiatan kreativitas, keterampilan, ceramah agama (pengajian), dan olahraga.[46]

Kegiatan untuk Wanita Korban Tindak Kekerasan (WKTK) bimbingan dan keterampilan (pelatihan 1 bulan), meliputi: Bimbingan Psikososial, Bimbingan Keagamaan, Bimbingan Kesehatan, keterampilan Tata Rias atau Salon dan Menjahit (Pilihan). Kemudian kegiatan untuk balita terlantar ialah bermain sambil belajar selama ibunya (WKTK) mengikuti kegiatan pelatihan. Kegiatan anak Penyandang Tuna Grahita berupa seminar

[46]Rohani (Pembimbing Sosial BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih (tulisan pribadi), pada pukul 09.00 WIB 6 Desember 2016.

pembinaan anak Tuna Grahita berbasiskan keluarga (1 kali dalam setahun).[47]

Adapun kegiatan rutin mingguan yang dilakukan klien Lanjut usia diantaranya ialah:[48]

1. Bimbingan Fisik

   Bimbingan Fisik ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran klien lanjut usia. Kegiatan ini dilakukan dengan cara olahraga/senam rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 07:00-08:00 WIB dan hari Jum'at pukul 16:00-17:00 WIB.

2. Bimbingan Mental Agama

   Bimbingan ini merupakan kegiatan mental spiritual dan intelektual yang tujuannya agar klien mampu mengenal norma yang berlaku dalam masyarakat, memiliki rasa percaya diri, harga diri, serta memiliki kondisi psikologis yang sehat dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Bentuk kegiatannya adalah pengajian dan ceramah keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 08:00-09:00 WIB, dan hari Kamis pukul 15:30-16:30 WIB.

3. Bimbingan Sosial

   Bimbingan Sosial ini bertujuan untuk membina kesadaran dan tanggung jawab sosial agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan dapat

[47]Data diambil dari Brosur Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.
[48]Data diambil dari Brosur Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

membantu diri sendiri, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain dan lingkungannya. Bentuk kegiatan ini melalui *Case Work*, *Group Work* dan COCD. Bimbingan Sosial ini dilakukan satu kali dalam seminggu dan waktunya disesuaikan dengan pengajian.

4. Bimbingan Kreatifitas

Tujuan dari diadakannya kegiatan ini yaitu sebagai upaya terapi aktivitas untuk mengisi waktu klien. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk qasidahan, membuat bunga dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan setiap dua kali dalam satu minggu.

F. Sasaran dan Kriteria Garapan Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten

Adapun persyaratan yang harus dimiliki oleh para lanjut usia untuk tinggal di Panti Werdha adalah Warga Negara Indonesia pria maupun wanita yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas. Mengalami hambatan fisik, psikologis dan sosial kemudian tidak mempunyai penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok, meliputi sandang, pangan dan kesehatan yang layak. Selain itu klien tidak memiliki keluargu atau sanak saudara, maupun orang lain yang mau dan mampu mengurus. Klien lanjut usia ini juga tidak memiliki penyakit yang menular dan mampu mengurus dirinya sendiri.[49]

[49]Data diambil dari Brosur Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

BAB III

PERKEMBANGAN MOTIVASI IBADAH PADA ORANG LANJUT USIA DI BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL PROVINSI BANTEN

A. Pengertian Motivasi Ibadah

Pengertian motif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebab-sebab yang mendorong seseorang untuk berbuat, dasar pikiran atau pendapat, sesuatu yang menjadi pokok (dalam cerita, gambaran, dan sebagainya), atau bisa juga disebut corak. Jika diartikan sebagai bermotif ialah mempunyai motif (sebab-sebab atau latar belakang).[50]

Motif ialah pengertian yang mencakup pada penggerak. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusialah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Karena setiap tingkah laku manusia itu pada hakikatnya mempunyai motif. Termasuk tingkah laku yang secara refleks dan dilakukan secara otomatis mempunyai maksud meskipun maksud tersebut tidak disadari.[51]

Sedangkan motivasi menurut KBBI ialah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Berdasarkan pada pengertian psikologi, motivasi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu

---

[50]Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, p.1043.

[51]Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*..., p.266.

karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat suatu kepuasan dengan perbuatannya. Sedangkan pengertian motivasi dari sudut pandang biologi ialah perilaku berupa dorongan lekat diri yang ditujukan untuk sesuatu yang menjadi tujuan atau keperluan.[52]

Beberapa definisi yang terkandung dari motivasi ialah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan atau insentif. Kemudian dapat dikatakan bahwa motivasi memiliki tiga komponen utama, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Pemahaman yang tepat tentang motivasi yang dikaitkan dengan kebutuhan manusia memenuhi beberapa alasan, yaitu:[53]

1. Dengan perkembangan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan termasuk juga ilmu sosial yang pesat. Manusia tetap saja merupakan misteri dalam arti masih lebih banyak yang belum diketahui tentang manusia ketimbang hal-hal yang sudah terungkap.

2. Dalam bertingkah laku, manusia tidak selalu menunjukkan perilaku yang konsisten, bukan hanya karena faktor lingkungan yang berubah, akan tetapi karena situasi yang berbeda dari setiap waktunya.

3. Hubungan antara tiga komponen utama di atas bukanlah hubungan yang sederhana karena intensitas hubungan yang

---

[52]Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, p.1045.

[53]Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), cet ke 3, pp.142-145.

berbeda antara seorang dengan orang lain yang berasal dari suatu kondisi yang berbeda.

4. Ternyata kebutuhan manusia merupakan hal yang sangat kompleks sehingga tidak selalu mudah untuk dianalisa.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga menimbulkan seseorang akan atau ingin melakukan sesuatu. Apabila seseorang itu tidak menyukainya, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak sukanya tersebut.[54]

Dengan demikian motivasi berawal dari kata motif yang diartikan sebagai penggerak aktif. Motif ini akan menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama apabila akan mencapai suatu tujuan atau kebutuhan yang mendesak dan yang dirasakan. Selain itu motivasi juga diartikan sebagai keinginan yang bisa mendorong seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu.

Pengertian Ibadah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memilki arti: 1) Perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah swt. atau Tuhan yang didasar oleh peraturan agama. 2) Segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus

[54]Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cetakan ke 22, p.75.

dituruti oleh pemeluknya. 3) Upacara yang berhubungan dengan agama.[55]

Ibadah menurut bahasa berasal dari sebuah kata bahasa Arab yaitu عبادة – يعبد – عبد yang berarti melayani patuh atau tunduk. Secara terminologis, ibadah merupakan sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhoi Allah swt., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang batin.[56]

Dapat disimpulkan bahwa ibadah berarti perendahan diri, ketundukkan dan kepatuhan, atau segala perbuatan berbakti kepada Allah swt. yang didasari dengan ketaatan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Jadi motivasi ibadah ialah keinginan untuk beribadah atau kebutuhan akan ketaatan kepada Allah swt dan mencari ridho-Nya. Karena ibadah di sini ialah segala ucapan atau perbuatan yang diridhoi Allah dan yang akan menyelamatkan kehidupan seseorang di dunia maupun di akhirat.

B. Macam-macam Ibadah

Ibadah secara umum mempunyai 2 macam, yaitu ibadah *mahḍah* dan ibadah *ghairu mahḍah*.[57] Ibadah *mahḍah* disebut dengan ibadah khusus, yang berarti segala bentuk ibadah yang telah ditetapkan Allah tentang tingkat, tata cara dan perinciannya. Rumusan ibadah *mahḍah* adalah adanya karena Allah dan sesuai

---

[55]http://kbbi.web.id/ibadat, diakses pada tanggal 15 Januari 2015.

[56]Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), cet ke 1, p.1.

[57]Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*..., p.1.

dengan syari'at. Yang termasuk jenis ibadah *mahḍah* ialah: Wudhu, tayamum, hadast, salat, puasa, haji, dan umrah. Ibadah *mahḍah* ini memiliki 4 prinsip, yaitu:

1. Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik Alquran maupun Hadis. Merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan dengan akal atau logika keberadaannya.

2. Tatacaranya berpola pada contoh Rasuullah SAW.

3. Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal), artinya bukan ukuran logika, melainkan pada wilayah wahyu. Karen akal hanya berfungsi memahami rahasia dibaliknya (*hikmah tasyri'*).

4. Asasnya taat, yaitu yang dituntut dari hamba dalam melakukan ibadah tersebut ialah kepatuhan atau ketaatan. Setiap orang yang melakukan ibadah harus meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah dan untuk dipatuhi.[58]

Ibadah *ghairu mahḍah* disebut dengan ibadah umum, yaitu segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong, dan lain sebagainya. Rumusan ibadah *ghairu mahḍah* ialah berbuat baik dan hanya karena Allah Dalam ibadah *ghairu mahḍah* terdapat 4 prinsip juga, yaitu sebagai berikut:

[58]Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*..., pp.1-2.

1. Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasulullah tidak melarang maka ibadah bentuk ini booleh dilakukan.

2. Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasulullah SAW, karenanya ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah bid'ah. Jika disebut pun segala ibadah *ghairu mahḍah* disebut bid'ah, maka bid'ahnya *ḥasanah*. Sedangkan ibadah *mahḍah* bila bid'ah, maka bid'ahnya *ḍalalah*.

3. Bersifat rasional, ibadah jenis ini dalam baik-buruknya, untung-ruginya, manfaat atau *maḍarat*nya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat hal itu buruk, merugikan dan *maḍarat*, maka tidk boleh dilakukan.

4. Asanya manfaat, selama itu bermanfaat, maka boleh untuk melakukannya.[59]

Di dalam skripsi ini yang menjadi indikator keberhasilan peningkatan motivasi ibadah pada lanjut usia terletak pada ibadah yang dapat dilihat oleh kasat mata setiap orang. Misalnya puasa, salat, mengaji, berdzikir, saling menyayangi, saling menghargai, dan saling tolong menolong.

C. Kondisi Motivasi Ibadah pada Orang Lanjut Usia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten

Kondisi merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang. Kondisi yang dihadapkan seseorang itu berbeda-beda, apalagi

[59]Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*..., pp.2-3.

kondisi yang dialami para lanjut usia. Erikson menyatakan bahwasanya mereka para lanjut usia itu memiliki tugas perkembangan atau tantangan akhir di masa lanjut usianya yang disebut dengan "*integritas ego vs keputusasaan*". Tugas perkembangan di masa ini ialah di mana saat menginjak tua, seseorang akan berusaha mencapai tujuan akhir yaitu kebijaksanaan, ketenangan spiritual, dan juga penerimaan dalam hidupnya.[60]

Tugas perkembangan yang harus dilewati oleh pada lanjut usia yang disertai dengan adanya kemunduran drastis dari beberapa aspek, misalnya intelegensi, ingatan, dan bentuk lainnya seiring bertambahnya usia.[61] Maka dari itu, tugas yang harus dilakukan oleh para lanjut usia ialah menyesuaikan dirinya dengan kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan penghasilan yang berkurang, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan, bisa menimbulkan hubungan dengan orang-orang seusianya, membentuk kehidupan yang memuaskan, dan bisa menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.[62]

Kemudian Abraham H. Maslow menyatakan tentang keadaan motivasi ini dengan memberikan pertanyaan, "Apa artinya jika seseorang merasa tertolak?" Maka jawaban yang diberikan Abraham H. Maslow ialah perasaan tersebut mempunyai akibat

---

[60]Tarvis, *Psikologi Edisi ke 9* ..., p.270.
[61]Tarvis, *Psikologi Edisi ke 9* ..., p.274
[62]Widayatun, *Ilmu Perilaku*..., p.174.

terhadap seluruh organisme baik dalam segi badani maupun psikis. Misalnya, ketegangan dan keadaan yang tidak bahagia.[63]

Kemudian hal ini didukung sebagaimana yang ada di lapangan bahwasanya keadaan beberapa lanjut usia yang berada di Balai Perlindungan Sosial menimbulkan rasa yang tidak bahagia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pak Agus salah satu petugas Balai Perlindungan Sosial bahwa:

> "Karena kondisi beberapa lanjut usia ini akibat diterlantarkan oleh keluarganya atau sudah tidak punya keluarga lagi. Jadi mereka gampang sekali tersinggung dan kita yang harus bisa memahami dan mengerti keadaan mereka bahwa mereka butuh perhatian kita. Biasanya ada yang diam saja dan tidak melakukan apa-apa, karena mungkin juga kondisi fisik yang sudah menurun."[64]

Selanjutnya Abraham H. Maslow menyatakan bahwa keadaan seperti itu dengan sendirinya bisa akan membawa seseorang kepada banyak kejadian lain. Misalnya, keinginan yang mendorong untuk kembali mendapat kasih sayang, berbagai usaha bela diri, menumpuknya rasa permusuhan dan sebagainya.[65] Hal tersebut juga dikemukakan oleh pak Rohani sebagai salah satu petugas di Balai Perlindungan Sosial bahwa:

> "Beberapa lanjut usia di sini kadang mencari perhatian dari petugas di Balai ini. Karena mereka memang kan kurang kasih sayang. Misalnya saja mereka merasa cemburu jika temannya

---

[63]Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1 "Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*", Diterjemahkan Nurul Iman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), cet ke 3, p.30.

[64]Agus (Kepala Seksi Pelayanan dan Perawatan), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 22 Nopember 2016.

[65]Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1*..., p.30.

> punya sesuatu atau melakukan sesuatu tetapi dirinya tidak seperti itu. Ambil contoh, jika temannya dapat kue A berwarna B dan dia mendapatkan kue A dengan berbeda warna maka akan marah-marah dan meminta kue yang sama persis seperti temannya kepada petugas." [66]

Hal lain juga terlihat oleh peneliti ketika kegiatan pengajian berlangsung, bahwa ada salah satu mbah yang bertanya kepada pembimbing atau petugas. Kemudian ada mbah lainnya yang mencari perhatian juga yaitu dengan bertanya dan berdebat dengan lanjut usia lainnya dengan saling melemparkan pertanyaan.

Abraham H. Maslow juga menjelaskan bahwa tidak semua perilaku atau reaksi itu bermotivasi, setidak-tidaknya hal ini tidak dalam arti sebagai pemuasan kebutuhan. Perilaku ini yakni mencari apa yang kurang atau yang dibutuhkan. Selain itu perilaku juga dijadikan sebagai fenomena pendewasaan, pengungkapan perasaan dan pertumbuhan atau perwujudan diri.[67]

Sebagaimana yang dinyatakan mbah Mumun yang baru belajar salat dijadikan sebagai fenomena pendewasaan di Balai Perlindungan Sosial, dan menyatakan bahwa:

> "Kalau soal ibadah, alhamdulillah mbah suka salat. Salat kan wajib buat kita, jadi ya salat. Hehe... Walaupun baru belajar di sini aja."[68]

Selain itu sebagaimana yang dikemukakan oleh bu Sartinah, bahwa:

---

[66]Rohani (Pembimbing Sosial BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 29 Desember 2016.

[67]Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1*..., p.38.

[68]Mumun, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 11.10 WIB 30 Nopember 2016.

> “Ia neng, mbah mah udah salat tadi. Tapi mbah dulu mah salat aja jarang. Kalau di sini mah enak, makan udah disiapin ya tinggal kitanya aja yang baik. Yang salat di sini mah jarang. Mbah mah baru bisa baca alif-alif an sebisanya aja. Kalau gak ada yang ngajarin mah, ya ngaji sendiri aja."[69]

Peneliti pun melihat bahwa para lanjut usia yang berada di Balai Perlindungan Sosial ini melakukan ibadah dengan berbagai macam alasan atau faktor. Berikut hasil wawancara dengan salah satu lanjut usia, bahwa untuk mengikuti kegiatan religius ini akibat dari dapatnya sebuah makanan, karena mereka memang membutuhkan makanan tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh mbah Mumun, yaitu sebagai berikut:

> “Di sini sering ada kegiatan, setiap hari berbeda-beda. Trus enaknya kalau udah ada kegiatan itu suka ada makanannya. Lumayan buat dimakan lagi pas lapar. Apalagi kalau dari kantor pusat, suka ada amplopnya.”[70]

Kondisi motivasi ibadah lainnya yang ada pada lanjut usia ini ialah malas salat berjamaah di mesjid akibat sakit kaki dan jauh jalannya. Sehingga terliht bahwa para lanjut usia selalu mengeluh atas penyakitnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh mbah Hartini bahwasanya:

> “Mbah jarang ikut salat jamaah dan mengikuti kegiatan kalau sedang sakit. Soalnya jalan dari wisma ke musholanya itu jauh.

---

[69]Sutinah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 11.00 WIB 21 Desember 2016.

[70]Mumun, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 13.00 WIB 30 Nopember 2016.

Jadi kakinya suka sakit. Kan mbah juga bengkak kakinya. Tapi ya kalau sehat mah ikut aja kegiatannya." [71]

Selain itu, para lanjut usia ini kadang harus diberi pujian terlebih dahulu. Artinya, mereka harus dihormati terlebih dahulu agar mengikuti kegiatan di Balai Perlindungan Sosial, sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu petugas di sana, sebagai berikut:

> "Kalau sedang ada kegiatan, misalnya kegiatan religius ini. Ketika petugas menyuruh mereka untuk mengikuti kegiatan, kita harus bilang kepada beberapa lanjut usia bahwa mereka di sana bisa shalawatan (nyanyi) dulu, kan mbah misalnya suaranya bagus. Atau kegiatan yang lain, sama saja seperti itu. Kita-nya yang harus mengerti apa yang mereka inginkan."[72]

Kemudian hal tersebut juga dinyatakan oleh Sri Wahyuni sebagai mahasiswa yang pernah PPL di sana yaitu sebagai berikut:

> "Ketika PPL di sana, kita tidak boleh melakukan yang membuat mereka cemburu. Dari perkataan kita harus menjaga. Dulu pernah, pas disuruh ikut kegiatan mengaji sama kita, awalnya gak mau. Trus Sri bilang, hayu mbah, mbah kan baik, pinter juga, yang lain juga ikut, masa mbah enggak. Pas udah gitu baru dia mau ikut."[73]

Kondisi motivasi ibadah mereka salah satunya dipengaruhi dari keadaan hati mereka. Hal tersebut juga telah

---

[71]Hartini, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 14 Desember 2016.

[72]Sri Agustin (Pegawai BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui tulisan sendiri, pukul 11.30 WIB, 6 Desember 2016.

[73]Sri Wahyuni (Mahasiswa PPL UIN), diwawancarai oleh Fitrianingsih, 20 Nopember 2016.

dibuktikan oleh para peneliti psikosomatik bahwa kecemasan, ketakutan, kurangnya cinta, dominasi dan sebagainya akan cenderung memberikan hasil-hasil jasmaniah dan psikologis yang tidak diinginkan. Sebagaimana yang telah dirasakan oleh Ibu Narsiah, bahwasanya:

> "Karena diterlantarkan oleh anak dan keluarga, saya terkena penyakit paru-paru dan *TBC*, sehingga harus diterapi selama 6 bulan. Dan ibu tidak bisa melakukan kegiatan dengan baik."[74]

Keadaan kondisi motivasi ibadah mereka juga ada yang memang dari sebuah kebiasaan terdahulu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu lanjut usia yang rajin puasa senin kamis dari kecil, yaitu sebagai berikut:

> "Mbah mah alhamdulillah sering puasa senin kamis, dari kecil sampai sekarang. Kalau tidak puasa ya sakit badan, dan ada yang kurang. Tapi ya kalau ada yang ngasih makanan atau uang, mbah simpen saja buat disedekahin lagi ke orang lain."[75]

Adapula yang dari dulu sudah terbiasa untuk mengaikuti pengajian, sehingga sekarang lanjut usia yang satu ini sering ikut pengajian di luar Balai Perlindungan Sosial. Karena ia berpikir bahwa pengajian itu mendapatkan manfaat, seperti kesetiaan, keramahan, dan keluarga baru. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ambu Fatimah yang senang berbagi, bahwasanya:

---

[74]Narsiah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 10.00 WIB, 21 Desember 2016.

[75]Katijah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 14 Desember 2016.

> "Karena sering ikut pengajian kemana aja, mbah jadi lebih banyak teman. Dan sering berbagi juga sama yang lain. Kita pernah berangkat bareng, trus saling menunggu karena takut ada yang ketinggalan yang lain."[76]

Selain itu, ada pula mbah khadijah yang selalu membagi makanannya kepada yang lain, sesuai yang dikemukakan oleh mbah Sutinah, bahwasanya:

> "Mbah sudah tidak punya siapa-siapa lagi, biasanya mak Ijah yang suka ngasih mbah makanan, dan uang. Karena dia masih punya anak yang suka nengokin ke sini."[77]

Tidak hanya itu, ada pula mbah Maria yang selalu membela temannya yang sudah berkelahi dan dipandang rendah oleh lanjut usia lainnya. Pernyataannya sebagai berikut:

> "Gak tau kenapa, kalau lihat teman sesama lanjut usia diledek teman yang lain. Saya itu pengennya ngebantuin dengan membalas perkataan orang yang berkaitan. Supaya berhenti negeledek atau menyindir orang lain."[78]

Pernyataan tersebut juga berkaitan dengan tingkatan motivasi ibadah pada lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial. Sebagaimana yang dinyatakan oleh mbah Narsiah bahwa:

> "Ada aja dari kita yang jarang bergabung dengan lanjut usia lainnya. Yang kebiasaannya berdzikir dalam keadaan gelap,

---

[76]Fatimah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 10.00 WIB 22 Desember 2016.

[77]Sutinah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 11.00 WIB, 30 Nopember 2016.

[78]Maria, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 11.00 WIB, 28 Desember 2016.

> kemudian mematikan lampu walaupun banyak orang disana. Gimana maunya sendiri aja." [79]

Sebagaimana seperti apa yang dilakukan oleh ambu Fatimah dan mbah Narsiah. Mereka berdua ketika sudah waktu salat selalu mengajak teman lanjut usia yang lainnya. Selain itu, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu petugas Balai Perlindungan Sosial, yaitu sebagai berikut:

> "Yang paling rajin melakukan kegiatan orangnya itu-itu saja. Misalnya saja buat kerajinan tangan. Kemudian hasilnya akan dijual oleh Balai Perlindungan Sosial. Tetapi hasil uangnya untuk dibagikan kepada semua para lanjut usia yang ada di sini. Walaupun mereka gak buat juga."[80]

Terlihat di sini bahwa yang selalu mengikuti kegiatan akan dekat dengan semua orang. Artinya, mereka bisa bersosialisasi dengan baik tanpa menghadirkan perselisihan. Sehingga dapat menimbulkan saling menyayangi dan mengasihi.

Kebiasaan juga dapat dilihat sebagaimana yang dinyatakan oleh nenek Ijah bahwa:

> "Kalau dulu kakak nenek enggak nyuruh nenek buat rajin salat, mungkin nenek tidak akan seperti ini. Dari dulu sampai sekarang alhamdulillah salat sunnah dan dzikir atau amalan-amalan nenek lakukan. Apalagi nenek punya tulisan

---

[79]Narsiah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 11.00 WIB 22 Desember 2016.

[80]Fatimah, diwawancarai oleh Fitrianingsih, pada pukul 10.00 WIB 22 Desember 2016.

nama-nama anak yang ingin didoakan yang pernah mengurus nenek di sini."[81]

D. Profil Lanjut Usia Balai Perlindungan Sosial Yang Menjadi Responden

1. Siti Khodijah

Salah satu lanjut usia yang tinggal di Balai Perlindungan Sosial ini bernama Siti Khadijah biasa dipanggil dengan Nenek Ijah. Ia berumur 71 tahun yang berasal dari Pamarayan Kabupaten Serang. Yang sering dikeluhkan ialah tentang kesehatan, misalnya kaki yang mudah ngilu dan jalan pun susah.

Latar belakang mbah Khodijah atau nenek Ijah ini berada di Balai Perlindungan Sosial akibat diusir oleh anaknya. Ia memiliki 5 anak, 2 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Suaminya telah meninggal sejak lama, dan kedudukan keluarganya sangat dihormati dahulunya. Nenek Ijah pun pernah menjadi ketua Ibu Pengajian Majlis Ta'lim di Pamarayan. Ia pun sering menyanyi di panggung dan sering disuruh untuk bernyanyi.

Ia adalah ibu rumah tangga, dan suami bekerja di kantor. Semenjak suaminya meninggal, nenek Ijah ini tidak memiliki penghasilan dan ikut dengan anak perempuannya. Pada suatu hari ia pun diusir dari rumah tersebut. Kemudian ia ditemukan oleh seseorang di jalan, dan diantar ke Balai Perlindungan Sosial.

---

[81]Ijah, diwawancarai oleh Fitrianingsih tulisan sendiri, pada pukul 09.00 WIB 05 Januari 2017.

Sekarang, anak-anaknya sering mengunjungi nenek Ijah ke Balai Perlindungan Sosial dan telah meminta maaf. Sekarang kegiatan nenek Ijah ketika di kamar, membuat baju anak kecil untuk cucu perempuannya dan tidak mau tinggal bersama anak-anak. Karena sudah nyaman tinggal di Balai Perlindungan Sosial tersebut.[82]

2. Mumun

Mumun berumur 72 tahun yang berasal dari Bandung. Baru 1 tahun tinggal di Balai Perlindungan Sosial. Yang sering dikeluhkan ialah tentang kesehatan, misalnya kaki yang sakit, mudah lupa, dan kurang pendengaran.

Mbah Mumun ini salah satu lanjut usia yang tidak memiliki sanak keluarga lagi. Ia tidak memiliki anak, dan suaminya pun telah tiada. Ia tidak begitu bercerita tentang keadaan keluarganya. Yang tersirat dari mulutnya bahwa ia tidak punya tempat tinggal dan ditunjukkan oleh orang lain untuk tinggal di Balai Perlindungan Sosial.

Kemungkinan hal tersebut diakibatkan karena ia telah pikun dan susah untuk berkomunikasi dengan banyak orang. Ia tipe orang yang menurut, dan sering ikut-ikut orang lain. [83]

3. Sutinah

Lanjut usia yang bernama Sutinah ini berumur 70 tahun yang berasal dari Jawa Tengah dan tinggal di Sempu. Baru 2 tahun tinggal di Balai Perlindungan Sosial. Yang sering

---

[82]Ijah, diwawancarai oleh Fitrianingsih tulisan sendiri, pada pukul 09.00 WIB 05 Januari 2017.

[83]Mumun, diwawancarai oleh Fitrianingsih tulisan sendiri, pada pukul 09.00 WIB 07 Desember 2016.

dikeluhkan ialah kesehatan, misalnya kaki yang sakit, sakit kepala, mudah lupa, sering terkena flu, gatal-gatal, dan kurang pendengaran.

Mbah Sutinah juga salah satu lanjut usia yang sudah tidak mempunyai keluarga lagi. Pekerjaannya dahulu ialah pedagang, ketika ditanyakan soal salat dan ibadah lainnya ia hanya mengetahui saja, tetapi jarang melakukan. Ia tinggal di Balai Perlindungan Sosial karena ia merasa didirnya terlantar dan tidak ada pemasukan uang untuk sehari-hari.

Sekarang ia mulai belajar mengaji itu pun gampang sekali lupanya. Ini diakibatkan karena ingatannya telah menurun. Karena ia baru belajar mengaji hanya di Balai Perlindungan Sosial saja. Ia tipe orang yang pendiam, misalnya saja ketika ada yang mengajak pergi pengajian ke luar, ia tidak mau dan memilih untuk tetap berdiam diri di kamar.[84]

4. Khatijah

Lanjut usia yang bernama Khatijah ini berumur 78 tahun yang berasal dari Jawa. Baru 1 tahun tinggal di Balai Perlindungan Sosial. Yang sering dikeluhkan ialah kesehatan, misalnya kaki yang sakit dan sering sakit perut.

Mbah Khatijah merupakan salah satu lanjut usia yang rajin puasa dan menghabiskan waktunya di Mesjid, entah dengan berdzikir dan lainnya. Karena ternyata ia mempunyai kakak perempuan yang sangat rajin beribadah dan menyuruhnya sejak kecil. Lingkungannya di Jawa pun adalah pesantren,

[84]Sutinah, diwawancarai oleh Fitrianingsih tulisan sendiri, pada pukul 09.00 WIB 05 Januari 2017.

makanya ia terbiasa dengan ibadah-ibadah dan berdiam diri di Mesjid sambil menunggu salat tiba.

Tinggal di panti jompo menurutnya sangatlah nyaman, karena ia pun sebelum ke Balai Perlindungan Sosial Banten ini pernah tinggal di panti jompo di Jawa selama 5 tahun. Ia ke Banten karena keinginan dirinya untuk mengasingkan diri dari keluarga yang berada di Jawa. Tetapi saudaranya yang di Jawa sering mengunjunginya. Misalnya ketika Hari Raya.

Alasan ia tetap ingin tinggal di Balai Perlindungan ini karena ia tidak ingin merepotkan orang-orang di sekelilingnya yang ia cintai. Makanya ia memilih tidak ikut dengan keluarganya yang di Jawa.[85]

5. Maria

Lanjut usia yang bernama Maria ini berumur 74 tahun. Ia merupakan lanjut usia yang cerewet dan aktif. Setiap kegiatan selalu ikut. Mulai dari nyanyi sampai buat kerajinan tangan. Ia juga seorang yang sering membela teman jika ada yang berantem. Yang sering dikeluhkan ialah kesehatan, misalnya kaki mudah sakit.

Tidak banyak yang dikatakan oleh mbah Maria, ia hanya mengatakan bahwa ia nyaman tinggal di Balai Perlindungan Sosial. Tempat ini menurutnya adalah tempat berkumpulnya keluarga ia. Makanya ia sangat menjaga kebersamaan dengan para lanjut usia yang ada di sana. Ia sering membela lanjut usia

[85]Katijah, diwawancarai oleh Fitrianingsih tulisan sendiri, pada pukul 10.00 WIB 05 Januari 2017.

lain dan akhirnya ia sendiri yang bertengkar dengan lanjut usia lainnya. [86]

6. Fatimah

Lanjut usia yang bernama Fatimah ini berumur 71 tahun. Ia salah satu lanjut usia yang sering melakukan pengajian di luar Balai Perlindungan Sosial. Ia sudah 2 tahun tinggal di Balai Perlindugan Sosial tersebut dan sering mencari pertemanan dengan orang luas dan mudah untuk diajak komunikasi. Yang dikeluhkan ialah kesehatan, misalnya kaki mudah sakit.

Ambu Fatimah memiliki anak dan cucu banyak. Anak-anaknya pun sering mengunjunginya dan sebaliknya, ia pun sering mengunjungi dan berinap di rumah anaknya. Ia adalah salah satu lanjut usiayang diantar untuk tinggal di Balai Perlindungan Sosial oleh anaknya. Karena untuk tinggal di Balai Perlindungan Sosial ini adalah keinginannya.

Hanya satu alasan yang menghantarkan ia untuk tinggal di Balai Perlindungan Sosial ini ialah tidak ingin merepotkan anak-anaknya. Karena ia berpikir bahwa anaknya pun untuk membiayai keluarganya amatlah susah. Dan ia tidak mau membebani anak-anaknya.

Kegiatan yang ia lakukan di luar Balai Perlindungan Sosial selain ikut pengajian, ia pun sering mencari gelas minuman untuk dijual kembali. Ia tipe orang yang tidak mau berdiam diri, dan ingin melakukan kegiatan saja. Menurutnya kalau diam saja, maka akan terasa sakit.

---

[86]Maria, diwawancarai oleh Fitrianingsih tulisan sendiri, 06 Januari 2017.

Selain itu, ia pun sering ke sawah membantu anaknya untuk *ngagasrok* (membajak sawah dalam bahasa sunda). Karena ia sering disuruh-suruh oleh tetangga anak-anaknya. Makanya ia salah satu lanjut usia yang selalu mengikuti setiap kegiatan yang ada di Balai Perlindungan Sosial. Walaupun ia menyadari bahwa ia sering sakit, ia berpikir bahwa semoga dengan kegiatannya Allah menyembuhkan penyakitnya. Menurutnya ini adalah penyakit orang tua. Kalau sudah ke sawah ia lupa akan sakit, kalau sudah pulang dan akan beristirahat baru ia mengeluh kalau ternyata kaki, tangan dan sekujur badannya pegal kesakitan.[87]

7. Narsiah

Lanjut usia yang bernama Narsiah ini berumur 67 tahun. Ia juga salah satu lanjut usia yang sering melakukan pengajian di luar Balai Perlindungan Sosial bersama dengan lanjut usia lainnya. Sudah 1 tahun lebih tinggal di BPS tersebut. Ia baru saja sehat dari sakitnya, selama 6 bulan harus terapi atas sakitnya itu. Yang dikeluhkan ialah kaki mudah sakit.

Ibu Narsiah merupakan lanjut usia yang sudah melakukan penyembuhan atas penyakit paru-paru dan TBC-nya. Latar belakang ia mengapa tinggal di Balai Perlindungan Sosial adalah karena dibuang oleh adiknya. Ia tidak menceritakan anak dan suaminya, yang ia ceritakan bagaimana dulu adiknya mengusirnya. Sehingga ia tinggal bersama tetangganya dan diantarkan ke Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten tersebut.

[87]Fatimah, diwawancarai oleh Fitrianingsih tulisan sendiri, 06 Januari 2017.

Sekarang ia berpikir bahwa tinggal di Balai Perlindungan Sosial ini sangatlah bersyukur. Karena di sini ia telah disembuhkan penyakitnya. Ia menganggap bahwa selama ia tinggal dengan adiknya dulu, setiap pekerjaan yang ia lakukan tidaklah dianggap. Ia tidak tidur nyenyak karena menurutnya setiap saat adiknya selalu memberi pekerjaan padanya. [88]

8. Hartini

Lanjut usia yang bernama Fatimah ini berumur 73 tahun. Ia salah satu lanjut usia pendiam. Jarang mencari pertemanan dengan orang luas, dan kebanyakan hanya tinggal di kamar saja. Yang dikeluhkan ialah kesehatan karena ia masih sakit diabetes, asam urat, dan perut yang mudah sakit.

Tidak banyak yang dikatakan oleh mbah Hartini tentng keluarganya. Ia hanya menyatakan bahwa ia di sini diantarkan oleh keluarganya. Karena ia sendiri dan suaminya sudah tidak ada. Ia pun mengidap penyakit diabetes dan sampai sekarang kakinya bengkak akibat gula darah yang tinggi. Tetapi ia merasa bahwa ketika tinggal di Balai Perlindungan Sosial ini adalah yang terbaik.

Dahulu ia sangatlah pendiam dan tidak mau menerima keadaannya. Tetapi setelah dijalani ia sangatlah beruntung. Karena tidak hanya diberika tempat tinggal, makan, dan

[88]Narsiah, diwawancarai oleh Fitrianingsih tulisan sendiri, pada pukul 09.00 WIB 06 Januari 2017.

kebutuhan lainnya, di Balai Perlindungan Sosial ini pun ia diberi perhaatian dan kesembuhan atas penyakitnya.[89]

E. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Ibadah Pada Orang Lanjut Usia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti berikut faktor yang mempengaruhi motivasi ibadah pada orang lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten:

1. Kebutuhan Akan Keselamatan

Kebutuhan ini mencakup kepada keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, bebas batas, kebutuhan pada diri pelindung, dan sebagainya.[90]

Kebutuhan keselamatan ini juga disebut sebagai kebutuhan keamanan yang kemudian dipandang dalam arti yang luas. Tidak hanya keamanan fisik, akan tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis, termasuk pada keseimbangan jiwa seseorang. Hal tersebut serupa sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa orang lanjut usia yang berada di Balai Perlindungan Sosial. Berikut pernyataan tersebut dikemukakan oleh mbah Mastiah, ialah:

> "Sering juga mak ikut pengajian ke luar sama mbah-mbah yang lain. Misalnya ke Mesjid Agung Serang, Cilegon juga

[89]Hartini, diwawancarai oleh Fitrianingsih tulisan sendiri, 05 Januari 2017.
[90]Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1*..., pp.47.

> pernah. Soalnya kadang setelah selesai ada pembagian amplop, kan lumayan aja dapat uang, lumayan buat tabungan..hehe"[91]

Selain itu juga dinyatakan oleh Ibu Narsiah salah satu lanjut usia yang menggambarkan seseorang memiliki kebutuhan fisiologis dalam beribadah:

> "Kalau ada kegiatan di sini (Balai Perlindungan Sosial), nanti ada bungkusan makanannya. Isinya makanan ringan kayak biskuit, kacang goreng. Kan lumayan neng buat ganjel perut."[92]

Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu lanjut usia yang berada di Balai Perlindunga Sosial ini, yaitu ketika keselamatan sudah aman tinggal menjalankan kegiatan yang lainnya. Mbah itu bernama Khadijah, dan menyatakan bahwa:

> "Alhamdulillah nenek dari dulu sampai sekarang kalau salat sama ngaji tidak tertinggal. Tapi kan neng, ibadah bukan itu saja. Sedekah, sabar, ikhlas, dan yang lainnya juga ibadah. Sebisa-bisa nenek aja. Apalagi di sini mah makan enak, tidur enak, tinggal ibadahnya aja sama sering ikut kegiatannya di sini."[93]

2. Kebutuhan Rasa Memiliki dan Rasa Cinta

Apabila kebutuhan fisiologis dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan yang lain. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan cinta, rasa kasih dan rasa

---

[91]Mastiah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 01 Desember 2016.

[92]Narsiah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 10.00 WIB 21 Desember 2016.

[93]Ijah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 30 Nopember 2016.

memiliki, dan seluruh daur yang telah digambarkan diulang kembali dengan menempatkan hal-hal tersebut sebagai titik pusat yang baru. Dalam keadaan ini seseorang akan merasakan ketiadaan kawan, kekasih, istri, atau anak. Ia akan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan tersebut. Lebih dari itu mungkin ia akan melupakan yang lain seperti lapar. Dan ia akan merasakan perihnya kesepian, penolakan, atau bahkan keadaan yang tak menentu.[94]

Sebagaimana yang disampaikan oleh mbah Sutinah, bahwasanya:

> "Karena sekarang sudah tidak punya siapa-siapa lagi, jadi tidak ada yang perhatian sama mbah lagi. (wajah sedih) Cuma kadang yang ngasih uang juga dari anaknya teman sekamar mbah aja."[95]

3. Kebutuhan Kehormatan dan Harga Diri

Kebutuhan ini merupakan salat satu ciri bahwa manusia mempunyai harga diri. Karena hal itu manusia memerlukan penghargaan atau pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. [96]

Kebutuhan ini diklasifikasikan oleh Abraham Maslow menjadi dua, yaitu: 1) keinginan untuk kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan

---

[94]Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1*..., p.53.

[95]Sutinah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 11.00 WIB, 30 Nopember 2016.

[96]Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*..., p.155.

kebebasan. 2) memiliki adanya hasrat akan nama baik atau gengsi, *prestise* (yang dirumuskan sebagai penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat, atau apresiasi.[97]

Pemenuhan kebutuhan akan rasa harga diri membawa percaya pada diri sendiri, nilai, kekuatan, perasaan dibutuhkan, dan dimanfaatkan bagi orang lain. Tetapi Abraham Maslow juga menyatakan bahwa untuk menuju pemenuhan kebutuhan ini akan menimbulkan perasaan rendah diri, lemah, dan tidak berdaya. Yang kemudian perasan ini akan melahirkan pada keputusasaan yang mendasar atau berbagai kecenderungan kompensatif atau neurotis.[98]

Hal tersebut sesuai sebagaimana di Balai Perlindungan Sosial yang dinyatakan oleh mak Ijah, bahwasanya:

> "Di sini banyak yang sering bertengkar. Ada yang saling sindir, sampai ada yang berani mukul. Kadang kalau ada yang bertengkar, nenek suka diam saja, liatin mereka. Mending di kamar dengerin radio, dari pada banyak omongan." [99]

Kemudian menurut Abraham Maslow bentuk harga diri yang paling mantap dan paling sehat adalah yang dilandaskan pada penghargaan yang diperoleh dari orang lain dan bukan dari ketenaran atau kemasyhuran akibat dari pujian yang berlebih

---

[97]Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1..., p.*55.
[98]Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1...*, p.56.
[99]Ijah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 10.00 WIB 30 Nopember 2016.

dan tidak mendasar. Dan kebutuhan ini didasarkan pada kemauan keras, ketetapan hati dan tanggung jawab, dengan hal yang datangnya secara alami dan mudah dari dalam sifat yang sesungguhnya.[100]

Sebagaimana terdapat pula di Balai perlindungan Sosial yang selalu ingin bersilaturahmi dan datang ke pengajian mana saja. Hal ini karena ingin mengetahui banyak ilmu lain. Pernyataannya sebagai berikut:

> "Ambu setiap minggu selalu ikut kegiatan pengajian di luar dengan orang yang tidak tinggal di Balai Perlindungan Sosial. Yang penting kita izin dulu sama pihak di sini. Alhamdulillah, kalau udah pergi ke pengajian itu banyak yang didapat. Bisa dari ilmunya, silaturahmi dengan teman-teman yang ikut di sana, dan yang lain juga." [101]

4. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini adalah kebutuhan terakhir yang merupakan kebutuhan yang paling tinggi dan puncak.[102] Karena meskipun kebutuhan ini telah terpenuhi, bahwa seseorang pasti sering merasa perasaan yang tidak puas dan kegelisahan baru akan segera berkembang.[103]

Landasan kokoh bagi sistem nilai dengan sendirinya bagi orang yang mewujudkan diri ialah karena penerimaan filosofis atas dirinya, manusiawinya, kehidupan sosialnya, alam

---

[100]Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1*..., p.56.

[101]Fatimah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 11.30 WIB 30 Nopember 2016.

[102]Sobur, *Psikologi Umum*..., pp.278-279.

[103]Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1*..., p.56.

dan kenyataan lahiriah. Yang kemudian, landasan ini juga didukung dengan faktor-faktor lain. Misalnya dengan adanya hubungan yang menyenangkan dengan kenyataan, rasa bermasyarakat, kondisi yang memuaskan, sumber berbagai konsekuensi yang belebihan (contohnya, kekayaan yang melimpah), dan hubungan yang khas dalam membedakan antara cara dan tujuan.[104]

Tabel 3.1.

Data responden sebelum dilakukannya Bimbingan Religius

NO	Nama	Kebutuhan Keselamatan	Kebutuhan Cinta	Kebutuhan Harga Diri	Kebutuhan Aktualisasi Diri
1	Mumun	√	√	-	-
2	Hartini	√	√	√	-
3	Fatimah	-	√	√	√
4	Maria	-	√	√	-
5	Sutinah	√	-	-	-
6	Ijah	-	-	√	√
7	Narsiah	√	√	√	-
8	Khatijah	-	-	√	√
Total		**4**	**5**	**6**	**3**

[104]Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 2"Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*", Diterjemahkan Nurul Iman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), cet ke 3, pp.35-36.

BAB IV

BIMBINGAN RELIGIUS DI BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL PROVINSI BANTEN YANG DILAKUKAN TERHADAP ORANG LANJUT USIA

A. Pengertian Bimbingan Religius

Bimbingan ialah suatu pemberian petunjuk atau nasihat berbentuk lisan maupun perbuatan yang diberikan agar penerima bisa lebih terarah dan mencapai tujuan dari bimbingan tersebut. Bimbingan bersifat *preventif* (pencegahan).

Dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan yang disebut dengan layanan bimbingan dan konseling religius (Islami). Layanan ini merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu agar memperoleh pemahaman nilai-nilai agama yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak mulia.[105]

Dengan demikian bimbingan religius adalah salah satu macam-macam dari layanan bimbingan yang dimaknai sama seperti bimbingan rohani, bimbingan keagamaan atau bimbingan islami. Karena bimbingan ini tujuannya agar yang terbimbing mendapatkan pencerahan dan pengetahuan lebih dalam tentang agamanya. Bimbingan ini bisa dilakukan melalui bimbingan individu maupun kelompok. Selain itu kegiatannya pun akan mencakup pada aqidah, akhlak, ibadah.

---

[105]Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), cet ke 6, p.243.

B. Jenis Bimbingan Religius Yang Diberikan Pada Orang Lanjut Usia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten

Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten telah melakukan berbagai upaya dalam memberikan pelayanan bagi para lanjut usia sehingga dapat merasakan manfaat dari bimbingan mental spritual (bimbingan religius) tersebut. Agar para lanjut usia ini terdorong dalam meningkatkan kepribadian yang sehat dan utuh, dan termotivasi dalam beribadah lebih baik. Adapun jenis bimbingan religius yang diberikan kepada para lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten adalah sebagai berikut:

1. Ceramah

Ceramah berarti pidato yang dilakukan oleh seseorang di hadapan banyak pendengar, yang membicarakan suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya.[106] Ceramah ini ialah berupa pemberian materi keagamaan atau hal lain yang bertujuan sebagai informasi dan pengingatan kembali.

Di dalam metode ceramah ini terdapat salah satu jenis layanan bimbingan yang disebut dengan bimbingan kelompok. Samsul Munir Amin mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai sarana dalam pengembangan sikap sosial, dan sikap memahami peranan dirinya dengan orang lain.[107]

---

[106]Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, p.278.

[107]Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* ..., p.70.

2. Membaca Alqur'an Surat *Yasiin* Bersama

Bimbingan Kelompok dalam metode ini ialah membaca Alqur'an bersama-sama. Karena dengan seperti itu para lanjut usia bisa berkumpul dan mengaji bersama. Karena ketika bersama, para lanjut usia ini semangat melakukan ibadahnya.[108] Membaca Alqur'an dalam bahasa lain disebut sebagai tilawah Alqur'an yang berarti pembacaan ayat suci Alqur'an, yang diiringi dengan tajwid dan dibaca secara tartil (jelas).[109]

Al Ghazali pun telah menyatakan bahwa manfaat membaca Alqur'an ialah sebagai penghalus jiwa dari beberapa segi. Yaitu mengenalkan akan tuntutan yang harus dilakukan, membangkitkan berbagai nilai *tazkiyatun nafs*, menerangi hati, mengingatkannya, menyempurnakan fungsi salat, zakat, puasa, dan haji dalam mencapai maam *'ubudiyah* Allah.[110] Apalagi ketika bacaannya dijadikan sebagai perenungan, khusyu', dan *tadabbur*.

Selain itu, Al Ghazali dalam memandang sosok seorang pembimbing atau penasehat. Bahwa hal yang harus diperhatikan bagi para pembimbing ialah mengingatkan (*tadzkir*) kepada ayat-ayat Allah di ufuk dan jiwa. Selain itu mengingatkan akan perbuatan dan hari-hari Allah, mengingatkan berbagai hukuman

---

[108]Rohani (Pembimbing Sosial BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 09.00 WIB 22 Desember 2016.

[109]Baihaki (Pembimbing Realigius BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 23 Desember 2016.

[110]Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali)*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), cet ke 6, p.86.

dan sanksi-Nya, mengingatkan akan apa yang dijanjikan, disiapkan, dan diancamkan Allah kepada orang-orang yang ta'at pada Allah maupun yang bermaksiat kepada-Nya.[111]

Hal ini telah dilakukan oleh Balai Perlindungan Sosial dengan adanya kegiatan bimbingan religius diharapkan agar para lanjut usia selalu mengingat Allah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu pembimbing sebagai berikut:

> "Awal dibuatnya kegiatan mengaji ini memang tujuannya supaya para lanjut usia lebih rajin ibadahnya dan tidak berkelahi dengan teman. Selain itu, selalu ingat akan ayat-ayat Alqur'an dan dapat mempelajarinya dengan baik."[112]

3. Pengajaran Materi tentang Salat

Pengajaran salat yang terlihat untuk para lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial diberikan materi dari berbagai aspek. Mulai dari rukun salat, syarat sah salat, hal yang membatalkan salat, hal yang disunnahkan salat, bacaan salatnya, amalan dalam salat, gerakan salat, dan aturan-aturan dalam melakukan salat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustad Baihaki, bahwasanya:

> "Kegiatan pengajaran salat ini sudah dilakukan sejak lama. Materi yang diberikannya meliputi manfaat salat untuk kehidupan kita, apa saja yang berkaitan dengan salat,

---

[111]Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali)...*, p.11.

[112]Rohani (Pembimbing Sosial BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 09.00 WIB 22 Desember 2016.

bagaimana tata cara salat. Selain itu, rukun salat pun saya sampaikan."[113]

Dengan demikian, pemberian dalam metode ini pembimbing juga mencontohkan, dan memberi arahan dalam setiap materinya. Misalnya dalam rukun salat, mulai dari niat sampai salam ini bertahap diberikan arahan. Selain itu diberikan juga nasehat bahwa salat itu harus khusyu.

Selain itu, Al Ghazali mengemukakan bahwa terdapat makna-makna batin dan mencapai kehidupan salat, yaitu adanya kehadiran hati, kepahaman, rasa hormat, rasa takut, pengharapan dan rasa malu. Kehadiran hati di sini ialah bermaksud pada mengkosongkan hati dari hal-hal yang tidak boleh mencampuri dan mengajak berbicara, sehingga pengetahuan tentang perbuatan senantiasa menyertainya dan pikiran tidak berkeliaran kepada selain Allah.[114]

Sebagaimana yang dialami oleh ambu Fatimah bahwa salat itu merupakan cara agar kita terhubung dengan Allah, pernyataannya sebagai berikut:

"Ambu kalau salat tidak betah di kamar wisma, salatnya lebih enak di Mushola. Kan salat kan jalan kita berbicara dengan Allah. Soalnya kalau di kamar suka bau dan berisik

[113]Baihaki (Pembimbing Religius BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 23 Desember 2016.

[114]Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali* ..., pp.38-39.

aja yang ngobrol, jadi kurang enak. Kalau udah salat alhamdulillah hati tenang dan plong."[115]

4. Dialog atau Tanya Jawab

Dialog atau tanya jawab merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pemberian materi dalam layanan bimbingan. Tanya jawab ini biasanya dilakukan setelah ceramah dengan memberikan kesempatan secara terbuka untuk mengajukan pernyataan, atau berpendapat dalam suatu materi. Kemudian, pertanyaan yang diajukan pun tidak terbatas oleh materi.

C. Proses Bimbingan Religius yang dilakukan di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten

1. Ceramah

a. Pemilihan Tema yang Tepat

Dalam bimbingan ceramah ini, pembimbing agama memberikan materi yang bermacam-macam. Materi tersebut juga berlandaskan pada Alqur'an dan Hadis. Kemudian materi yang disampaikan salah satunya diambil dari kitab kuning milik Syekh Nawawi, yang berjudul *Nashoihul 'ibad* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga para lanjut usia pun mengerti dengan apa yang disampaikan.

[115]Fatimah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 8 Desember 2016.

Adapun materi ceramah yang disampaikan dalam meningkatkan motivasi ibadah pada lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten adalah tentang fiqh, aqidah, akhlak, dan memperbanyak mengingat kematian.[116] Menurut pernyataan dari pak Cepi sebagai salah satu pembimbing religius di Balai Perlindungan Sosial bahwasanya:

> "Kegiatan ceramah ini dilakukan satu minggu sekali dengan materi yang berdasarkan pada kitab *Nashoihul ibad* yang dikarang oleh Syekh Nawawi. Isi kandungan kitab ini ialah tentang "7 Perkara Penerang Alam Kubur". Mengapa saya mengambil materi itu, karena lanjut usia ini seharusnya disiapkan dan diingatkan untuk kembali kepada Ilahi, Sang Pencipta." [117]

Berikut adalah isi kitab *Nashoihul 'ibad* Syekh Nawawi tentang "*7 Perkara Penerang Alam Kubur*", yaitu:

1. Ikhlas dalam beribadah
2. Berbakti kepada orangtua
3. Silaturahmi
4. Jangan menyia-nyiakan umur dengan berbuat maksiat
5. Jangan mengikuti hawa nafsu
6. Bersungguh-sungguh dalam taat beribadah

---

[116]Cepi (Pembimbing Religius BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 29 Desember 2016.

[117]Cepi (Pembimbing Religius BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 29 Desember 2016.

7. Memperbanyak mengingat Allah, dengan lafad *Laa ilaaha ilallah*.[118]

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustad Cepi, bahwa:

> "Materi yang diberikan biasanya lebih kepada mengingat kematian, karena masa lanjut usia ialah masa yang sudah melampui batas umur pada umumnya. Selain itu mengingatkan kepada para lanjut usia bahwa tidak ada tempat kembali yang akan dituju selain kepada Pencipta-Nya."[119]

Pemilihan tema juga disesuaikan dengan kondisi para lanjut usia yang ada di Balai Perlindungan Sosial. Karena biasanya petugas yang berada di sana setiap sebulan sekali mengkonsultasikan keadaan lanjut usia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh

b. Waktu Pemberian Ceramah

Waktu pemberian ceramah telah dijadwalkan dari kantor Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten yaitu pada hari Rabu dari pukul 08.00 sampai dengan 10.00 tetapi jadwal bisa saja berubah sewaktu-waktu. Misalnya, ketika pembimbing tidak bisa pagi, maka pemberian ceramah ini dilakukan setelah salat zuhur.

---

[118]Cepi (Pembimbing Religius BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 29 Desember 2016.

[119]Cepi (Pembimbing Religius BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 29 Desember 2016.

c. Teknik Ceramah di Balai Perlindungan Sosial

Pemberian ceramah yang dilakukan di Balai Perlindungan Sosial ini singkat tetapi para lanjut usia yang mendengarkan dapat menerima. Isi materinya dibarengi dengan dalil Alquran dan hadis. Setelah itu materi yang disampaikan kemudian diberikan contoh yang sesuai dengan keadaan sekarang. Misalnya, yang terjadi di Balai Perlindungan Sosial atau kejadian yang terjadi di luar Balai Perlindungan Sosial.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh ibu Sutinah sebagai berikut:

> "Pak Ustad itu bilangnya mati lagi mati lagi. Trus katanya kalau di dunianya pelit nanti kuburannya sempit.hehe"[120]

2. Mengaji Yaasiin Bersama

a. Waktu Mengaji Yaasiin Bersama

Waktu pelaksanaan mengaji Yaasiin bersama pada setiap hari Kamis setelah selesai salat asar. Biasanya setelah tiba salat asar, mereka berjamaah bersama pembimbing religiusnya. Tetapi kebanyakan mereka salat asar sendiri-sendiri di kamar, nanti ketika telah dipanggil oleh beberapa lanjut usia lewat pengeras suara, baru para lanjut usia pergi

[120]Sutinah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 09.00 WIB 21 Desember 2016.

ke Mesjid Balai Perlindungan Sosial untuk mengikuti kegiatan mengaji Yaasiin bersama tersebut.

Sebagaimana yang dinyatakan mbah Narsiah, sebagai berikut:

> "Biasanya ngaji Yaasiin itu pas udah berjamaah asar. Tapi mbah-mbahnya juga banyak salat di kamar saja."[121]

b. Teknik Mengaji Yaasiin Bersama

Mengaji Yaasiin bersama dilakukan dengan para lanjut usia membawa Alquran sendiri-sendiri. Lalu mengaji yang dimulai dengan membaca doa bersama. Mengaji ini tidaklah dituntun atau dibimbing, kegiatan ini membiarkan para lanjut usia mengaji sendiri. Bila terdapat lanjut usia yang sudah selesai mengaji, maka menunggu lanjut usia lainnya yang belum selesai.

Sebagaimana yang penulis lihat di Balai Perlindungn Sosial dan didukung dengan pernyataan Mbah Maria bahwasanya:

> "Kadang-kadang mbah ketinggalan kalau mengaji, soalnya baru bisa baca. Tapi nanti juga ditungguin. Pak ustadnya sudah selesai, kitanya masih mengaji.hehe"[122]

Sebagaimana juga yang dinyatakan oleh Mbah Sutinah bahwasanya:

---

[121]Narsiah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 10.00 WIB 14 Desember 2016.

[122]Maria, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 09.00 WIB 04 Januari 2017.

> "Kalau mengaji, mbah dengerin aja. Paling kalau mbah tau nanti diikutin. Soalnya baca hurufnya aja mbah suka lupa. Kalau diajarin mah inget, nanti mah lupa lagi."[123]

Berdasarkan dari penjelasan pembimbing religius di Balai Perlindungan Sosial ini ialah bahwa mbah-mbah ini seringkali diajak pengajian ke luar atau jalan-jalan ke tempat wisata. Kegiatan ini bertujuan agar mbah ini tidak jenuh dan bisa bernafas di lingkungan bebas.[124]

Berikut penjelasan bapak Rohani, bahwa:

> "Tujuan awal diadakannya mengaji bersama ialah agar mbah yang berada di BPS ini memiliki berbagai kegiatan positif, apalagi kegiatan ini mengarah kepada ibadah. Kemudian selain itu, mengaji bersama ini beralasan akibat ada saja di antara mbah ini yang berkelahi, cemburu sosial, dan lain sebagainya."[125]

3. Pengajaran Salat

   a. Pemilihan Tema

Pemilihan tema yang akan dibahas dalam pengajaran salat ini bertahap. Dari rukun salat, syarat sah salat, dan hal yang berkaitan dengan salat. Selama penelitian di Balai Perlindungan Sosial, pembimbing religius dalam pengajaran salat selama 5 kali pertemuan, pembahasannya meneruskan

---

[123]Sutinah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 10.00 WIB 04 Januari 2017.

[124]Cepi (Pembimbing Religius BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 29 Desember 2016.

[125]Rohani (Pembimbing Sosial BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 09.00 WIB 22 Desember 2016.

dari pembahasan yang telah disampaikan di minggu sebelumnya.

b. Waktu Pengajaran Salat

Waktu pemberian pengajaran materi salat ini pada hari Kamis setelah mengaji Yaasiin bersama. Ini dilakukan sekitar setengah jam atau bisa satu jam. Karena mendekati kepada waktu salat magrib.

c. Teknik Pengajaran Salat di Balai Perlindungan Sosial

Teknik yang diberikan oleh pembimbing religius ialah memberikan materi dari penerus pembahasan sebelumnya dan diberikan contoh selengkap mungkin. Sampai para lanjut usia mengikuti gerakan atau bacaan yang dicontohkan oleh pembimbingnya.

Mereka diberi pemahaman tentang manfaat gerakan dan bacaan yang telah dicontohkan. Penyampaiannya pun diulang-ulang. Karena ia mengerti bahwa para lanjut usia tidak cukup jika dikatakan sekali saja. Sehingga pembahasan materi yang diberikan, yang gampang diingat dan ringan saja.

Sebagaimana yang diberikan misalnya tentang rukun salat, pertemuan yang pertama diberi pengertian tentang niat, takbir, dan takbiratul ihram. Ini pun sangat berulang-ulang, mulai dari bacaannya, gerakannya, dan manfaat apa saja yang dapat diambil dari materi salat tersebut.

Kemudian pertemuan selanjutnya ialah memberikan terusannya, jika yang diberikan gerakan rukuk, maka pembimbing mencontohkan bagaimana rukuk yang baik, syaratnya apa saja, bacaannya bagaimana, sehingga bisa jadi, pembahasan rukuk tidak beres satu hari.

4. Diskusi atau Tanya Jawab

a. Waktu Pelaksanaan Dialog

Waktu pelaksanaan dialog dan tanya jawab yang dilakukan di Balai Perlindungan Sosial ketika selesainya pemberian materi ceramah dan pengajaran salat, ataupun dalam kegiatan bimbingan apapun.

b. Teknik dalam Dialog

Teknik dialog dan tanya jawab ini ialah para pembimbing mempersilahkan para lanjut usia untuk bertanya. Pertanyaan ataupun pendapat tidak terbatas pada materi saja. Bisa dari apa yang mereka rasakan sekarang atau ingin menggali ilmu agama lebih dalam lagi.

Kegiatan ini bertujuan untuk berbagi pengalaman sehingga dapat saling menambah pengetahuan tentang kehidupan beragama bagi para lanjut usia. Misalnya, tentang bagaimana amalan-amalan setelah salat, masalah sosial, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pembimbing bahwasanya:

> "Ketika salah satu lanjut usia bertanya tentang bagaimana sikap mereka ketika mereka melihat ada beberapa lanjut usia yang tidak membersihkan bekas buang air besarnya, apakah mereka menegur orang tersebut atau didiamkan saja. Yang kemudian pertanyaan tersebut dijawab dengan pernyataan sesederhana mungkin. Misalnya bahwa mereka harus menegur orang yang tidak membersihkan bekas buang air besarnya. Agar tidak dapat menimbulkan ketidaknyaman terhadap orang lain."[126]

D. Analisis Bimbingan Religius dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah

Bimbingan religius ini berpengaruh pada para lanjut usia yang ada di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten. Sebagaimana dilihat dari kondisi awal yang telah menjadi masalah para lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial, sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Data responden setelah dilakukannya Bimbingan Religius

NO	Nama	Kebutuhan Keselamatan	Kebutuhan Cinta	Kebutuhan Harga Diri	Kebutuhan Aktualisasi Diri
1	Mumun	√	√	-	-
2	Hartini	-	√	√	-
3	Fatimah	-	√	√	√

[126]Cepi (Pembimbing Religius BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 15 Desember 2016.

4	Maria	-	√	√	-
5	Sutinah	√	-	-	-
6	Ijah	-	-	√	√
7	Narsiah	-	√	√	√
8	Khatijah	-	-	√	√
Total		**2**	**5**	**6**	**4**

1. Tingkat Rendah

Pada tingkat ini, kondisi awal para lanjut usia ialah selalu memikirkan tentang kebutuhan keamanan dan keselamatan saja. Kemudian, perubahan perilaku yang muncul ialah adanya keinginan untuk menjalin kebersamaan dengan teman lanjut usianya.

Misalnya seperti berkurangnya perkelahian antara para lanjut usia yang berada di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten. Sebagaimana yang dinyatakan oleh mbah Fatimah, yaitu sebagai berikut:

> "Karena selalu diingatkan agar untuk tidak berkelahi oleh petugas di sini. Alhamdulilah, sekarang sudah jarang yang berkelahi lagi. Walaupun masih ada aja yang jarang ikut salat berjamaah."[127]

Dalam tingkat ini para lanjut usia hanya memikirkan tentang kebutuhan biologis dan kesenangan saja. Setelah

[127]Fatimah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 15 Desember 2016.

dilakukannya bimbingan religius ini mereka lebih rajin ibadahnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh mbah Mumun bahwasanya:

> "Sekarang kalau ada kegiatan ceramah di wisma, mbah ikut aja. walaupun kadang gak ada makanannya. Kan lumayan ilmu yang dari pak Ustad, walaupun kadang mbah gak kedengaran dengan jelas isinya." [128]

Selain itu, bu Hartini juga sekarang sudah rajin datang mengikuti kegiatan, sambil jalan pelan juga, sebagaimana yang dinyatakan oleh mbah Hartini bahwasanya:

> "Alhamdulillah kalau agak tidak terlalu sakit mbah suka ikut aja kegiatan ceramah di Mushola. Sekarang sudah hampit setiap minggu mbah liat ceramahnya pak Ustad. Soalnya enak, kan dapat ilmu baru."[129]

Selain itu juga disampaikan oleh mbah Sutinah bahwa bimbingan ini sangat berpengaruh, yaitu sebagai berikut:

> "Dulu mbah gak tau ngaji, tapi sekarang mbah tau. Walaupun suka lupa aja, trus ke tuker gitu huruf-hurufnya. Kalau ada yang ngajarin mah mbah senang, kayak ada mahasiswa PPL IAIN ke sini itu."[130]

2. Tingkat Menengah

Pada tingkatan ini perubahan tidak begitu terlihat tetapi setidaknya ada pertahanan perilaku dalam tingkat ini. Sehingga

---

[128]Mumun, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 11.10 WIB 30 Nopember 2016.

[129]Hartini, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 21Desember 2016.

[130]Sutinah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 09 Desember 2016.

terlihat bahwa mbah-mbah lebih rukun dan jarang melakukan perselisihan lagi. Walau ada beberapa lanjut usia yang masih memiliki ego tinggi. Hal ini mungkin diakibatkan karena mbah tersebut membutuhkan perhatian dari orang sekitarnya.

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh ambu Fatimah bahwa:

> "Karena kami sering bersama-sama melakukan kegiatan. Apalagi ketika mendengarkan ceramah. Kami semakin saling memahami. Kemudian, sudah jarang sekali yang berantem dengan teman wisma atau sekamar. Tetapi tetap saja ada salah satu orang yang suka menyindir yang lain."[131]

Ditambah pula dengan pernyataan nek Ijah yang semakin hari semakin mencari kebahagiaan dengan selalu berdzikir kepada Allah, dengan menyatakan bahwa:

> "Alhamdulillah dulu ketika nenek tidak dapat tempat ibadah pun susah. Karena di sini sudah aman dan tenang. Nenek bahagia. Tinggal pasrah kepada Allah karena nenek semakin tua semakin hari. Nenek kalau malam ya suka tahajud dan dzikir sampai shubuh. Tapi nenek memang jarang ke mushola. Lebih enak menyendiri di kamar. Karena semakin tenang."[132]

Kemudian dalam beribadah salat pun sekarang banyak yang melakukan secara berjamaah walau kadang masih ada saja yang tidak melakukan salat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh

---

[131]Fatimah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 08 Desember 2016.

[132]Ijah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, pada pukul 10.30 WIB 28 Desember 2016.

salah satu petugas Balai Perlindungan Sosial, yaitu sebagai berikut:

> "Kalau sekarang lebih banyak yang berjamaah, karena mungkin yang laki-lakinya sering ke mesjid. Jadinya pada semangat gitu. Dulu mah Cuma ada 4 orang, itu lagi orangnya. Sekarang mah udah banyak yang salat berjamaah. Karena memang mungkin mereka para lanjut usia lain juga sakit kalau jalan ke Mushola."[133]

3. Tingkat Tinggi

Dalam perubahan tingkat tinggi ini yaitu aktualisasi diri terlihat sedikit perubahannya. Hanya ada beberapa orang saja yang terlihat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ambu Fatimah, bahwasanya:

> "Sekarang mah cuma bisa semampunya diri ambu. Kalau memang ambu masih kuat insya Allah ibadah apapun dikerjain. Kalau tahajud, ambu mending di Mushola soalnya enak aja. Kalau misalnya ada yang liat kan siapa tau bisa ikutan salat. Kalau pengajian pun ambu suka ngajakin. Kan pengennya mah ngajak orang buat baik semua."[134]

Selain itu banyak pula para lanjut usia yang membaca amalan lebih banyak lagi. Amalan-amalan tersebut didapat dari para pembimbing. Walaupun begitu, masih banyak yang belum mengikuti bimbingan religius karena beberapa faktor penyebab diantaranya yaitu karena keadaan fisik yang semakin melemah. Misalnya sakit kaki, mudah sakit kepala, dan lain sebagainya.

---

[133]Sri Agustin (Pegawai BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui tulisan sendiri, pada pukul 10.00 WIB 28 Desember 2016.

[134]Fatimah, diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 8 Desember 2016.

Menurut pak Cepi banyak para lanjut usia yang memang bertanya amalan dzikir yang harus dilakukan apa saja. Sebagaimana berikut ini:

> "Kalau setelah ceramah, biasanya mereka bertanya dzikir apa saja yang bagus dilakukan. Padahal kan semua dzikir bagus. Saya sih cuma ngasih tau ya *subhanallah wal hamdulillah walaa ilaaha illallah wallahu akbar*. Yang lengkapnya misalnya pakai *walaa haulaa walaa kuwwata illabillahil 'aliyyil 'adziim*. Gitu misalnya. Nanti mereka ngikutin itu. Atau nanti saya kasih amalannya di kertas gitu. Supaya mereka baca. Itu pun bagi yang mau saja."[135]

Dengan demikian, bimbingan ini memang sangat berpengaruh terhadap para lanjut usia. Sehingga, para lanjut usia diingatkan kembali dan termotivasi untuk beribadah dengan baik lagi. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi itu datangnya dari diri sendiri walaupun muncul karena melihat orang lain. Maksud dari motivasi di sini ialah berupa niat yang diinginkan yang kemudian menjadikan seseorang berbuat sesuatu. Selain itu, peneliti melihat bahwa seseorang yang termotivasi itu datangnya dari sebuah kebiasaan. Akibatnya, mereka senantiasa melakukan apa yang dilakukannya dahulu.

E. Peran Pembimbing Religius Para Lanjut Usia di Balai Perlindungan Sosial

Setelah melakukan penelitian di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten mengenai motivasi ibadah pada lanjut

[135]Cepi (Pembimbing Religius BPS), diwawancarai oleh Fitrianingsih melalui rekaman sendiri, 29 Desember 2016.

usia. Penulis dapat menyimpulkan bahwa peran pembimbing religius bagi lanjut usia diantaranya :

1. Sebagai Orang yang Mengingatkan

   Dalam peranan ini pembimbing mengingatkan kembali kepada para lanjut usia agar lebih memahami dan mempraktekan apa yang telah diajarkan oleh pembimbing. Misalnya, dalam berkomunikasi dengan orang lain, berusaha untuk tidak menyakiti hatinya. Karena ada saja orang yang tidak mau diajari, tetapi lebih enak ketika mereka disebut dengan sebutan diingatkan.

2. Sebagai Orang yang Membimbing

   Peran pembimbing sebagai seorang yang membimbing di sini ialah agar para lanjut usia lebih baik lagi dalam melakukan ibadah. Misalnya memberi nasehat ketika berzikir, lebih ditambah lagi bacaan dan jumlahnya dan direnungi bacaannya.

3. Sebagai Motivator

   Peran pembimbing sebagai motivator adalah pembimbing menjadi pemacu para lanjut usia untuk dapat melakukan ibadah lebih baik lagi. Misalnya, yang tadinya salatnya tidak berjamaah menjadi lebih sering lagi berjamaah di mesjid, yang tadinya ada perkelahian di antara mereka menjadi berperilaku lebih saling menghargai satu sama lain, atau melakukan suatu kebaikan dengan ikhlas karena Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Bimbingan Religius dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah pada Orang Lanjut Usia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Peningkatan motivasi ibadah pada orang lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) kebutuhan keselamatan, (b) kebutuhan cinta dan kebersamaan, (c) kebutuhan akan kehormatan dan harga diri, dan (d) kebutuhan aktualisasi diri.

2. Bimbingan Religius dalam meningkatkan motivasi ibadah pada orang lanjut usia yang dilakukan di Balai Perlindungan Sosial dengan 4 proses, yaitu: (a) ceramah, (b) mengaji bersama, (c) belajar salat dan (e) diskusi atau tanya jawab.

3. Peran pembimbing religius di Balai Perlindungan Sosial dalam meningkatkan motivasi ibadah pada orang lanjut usia meliputi: (a) sebagai orang yang mengingatkan, (b) sebagai orang yang membimbing, dan (c) sebagai motivator.

Hasil dari proses pemberian bimbingan religius yang dilakukan Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten untuk meningkatkan motivasi ibadah dinilai efektif. Karena beberapa para

lanjut usia mengalami perubahan perilaku dalam 3 tingkat, yaitu: (1) tingkat rendah, (2) tingkat menengah, dan (3) tingkat tinggi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Bimbingan Religius dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah pada Orang Lanjut Usia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, maka 4 saran dalam peningkatan aktualisasi diri yang dapat penulis sampaikan ialah:

1. Kepada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten terutama Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam untuk menambah ilmu tentang psikologi para lanjut usia dalam pandangan agama Islam.

2. Kepada lembaga Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten perlu adanya pembinaan lebih maksimal dalam mengarahkan para lanjut usia dalam melakukan kemandirian dalam beragama.

3. Baiknya para pembimbing religius dapat melakukan bimbingan secara individual dengan para lanjut usia. Sehingga dapat mengetahui secara jelas bagaimana kondisi permasalahan yang dihadapinya.

4. Untuk para lanjut usia hendaknya mempunyai kesadaran akan pentingnya mengikuti bimbingan religius dan jangan bermalas-malasan. Karena bimbingan ini merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat untuknya. Dengan demikian, para lanjut usia

akan mengetahui bagaimana beribadah yang lebih baik dan terarah sesuai dengan ajarannya.